

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang banyak sekali terdapat gunung-gunung, baik gunung berapi dan bukan gunung berapi. Gunung-gunung tersebut tersebar di pulau-pulau Indonesia dengan rentang ketinggian mulai dari 1.000 hingga 4.000 m. dari permukaan laut (Agustin, 2015 : 2). Daya tarik gunung-gunung di Indonesia tidak lepas dari buah karya Hendri Agustin, salah satu pendaki senior Indonesia yang mencetuskan konsep “The Seven Summits of Indonesia” atau tujuh puncak gunung tertinggi Indonesia. Untuk skala dunia saat ini ada beberapa tantangan prestasi yang sudah banyak dilakukan oleh para pendaki, salah satunya konsep tujuh puncak gunung tertinggi di tujuh benua. Namun, Hendri Agustin sendiri memiliki landasan pemikiran yang dicetusnya bermula pada tahun 2008 silam berdasarkan acuannya terhadap konsep “The Seven Summits World” atau tujuh puncak dunia demi memajukan pariwisata yang ada di Indonesia khususnya bagi penikmat alam bebas pegunungan.

Agustin (2015 : 3) menghitung tujuh puncak gunung tertinggi dari tujuh pulau yang tersebar di Indonesia berdasarkan kesesuaian agar lebih menjual dengan cara membagi lima pulau-pulau besar Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Adapun dua gugusan kepulauan besar, yaitu kepulauan Maluku dan kepulauan Bali hingga Nusa Tenggara dan Flores yang menjadi satu gugusan kepulauan Sunda Kecil dinamakan oleh Moh. Yamin tahun 1950 yang merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Gunung tertinggi di pulau Sumatera adalah gunung *Kerinci* dengan ketinggian 3.805 mdpl yang terletak di perbatasan Sumatera Barat dan Jambi, tepatnya di Bukit Barisan dan menjadi gunung berapi tertinggi di Asia Tenggara. Gunung tertinggi di pulau Jawa adalah gunung *Semeru* mencapai 3.676 mdpl yang terletak di Jawa Timur tepatnya di kawasan dataran tinggi Tengger dan merupakan gunung berapi tertinggi ketiga di Indonesia. Gunung tertinggi di pulau Kalimantan sebenarnya adalah gunung *Kinabalu* dengan ketinggian 4.095 mdpl, namun sayangnya gunung ini berada di wilayah Malaysia dan pada akhirnya gunung tertinggi Kalimantan diwakili oleh gunung *Bukit Raya* dengan ketinggian 2.278 mdpl yang letak persisnya berada di Provinsi Kalimantan Tengah dan bukan merupakan gunung berapi. Gunung tertinggi di Pulau Sulawesi adalah gunung *Latimojong* dengan ketinggian 3.478 mdpl yang berada di kawasan 4 Kabupaten, yaitu Sindrap, Enrekang, Luwu, dan Tanah Toraja yang menjadikan pegunungan terpanjang di Sulawesi dan bukan gunung berapi. Gunung tertinggi di pulau Papua adalah gunung *Carstensz Pyramid* dengan ketinggian 4.884 mdpl yang berada di jajaran

pegunungan Nassau atau pegunungan Sudirman dan merupakan gunung tertinggi di Indonesia sehingga masuk dalam salah satu “The Seven Summits World”. Gunung tertinggi di kepulauan Maluku adalah gunung *Binaya* dengan ketinggian 3.027 mdpl yang berada di gugusan pegunungan Manusela tepatnya di pulau Seram, yaitu Seram Utara dan Seram Selatan. Terakhir, gunung tertinggi di kepulauan Sunda Kecil adalah gunung *Rinjani* dengan ketinggian 3.725 mdpl yang berada di Lombok, Nusa Tenggara Barat dan merupakan gunung berapi (Agustin, 2015).

Toponimi, dalam bahasa Inggris “toponym” secara harafiah artinya nama tempat di muka bumi (“topos” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di muka bumi, dan “nym” dari “onyma” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “geographical names” (nama geografis) atau “place names”. Ada istilah “topologi”, yaitu suatu cabang matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat geometri suatu figur yang tidak berubah jika ditransformasi dengan suatu cara tertentu (Webster’s New World Dictionary 1960). Dalam bahasa Indonesia kita pakai istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi” (topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Begitu juga dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, memakai istilah “nama rupabumi” (Rais *et al*, 2008 : 4-5).

Toponimi (Inggr. “toponymy”) mempunyai 2 pengertian : (Raper 1996)

- (a) Ilmu yang mempunyai obyek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan
- (b) Totalitas dari toponim dalam suatu region.

Berkaitan dengan gunung, Rais *et al* (2008 : 87) menjelaskan bahwa unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas dataran dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, salah satunya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini berdasarkan (Manual for the Standardization of Geographical Names), yaitu unsur bentang alam alami (natural landscape features), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut, seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.

Istilah nama geografis digunakan oleh Helleland (2006: 121; Lauder, 2014: 230) yang memberikan penjelasan bahwa nama tempat terbentuk dari bahasa-bahasa dari berbagai komunitas yang hidup pada waktu yang berbeda dan merupakan bagian dari warisan budaya suatu bangsa. Nilai budaya nama tempat sekarang sudah banyak diterima. Tiga alasan telah diajukan untuk kaitan antara nama geografis dan warisan budaya bangsa. Pertama, nama geografis memberikan informasi tentang kondisi alam dan budaya pada saat mereka diciptakan dan dengan demikian mewakili memori tempat, atau dokumentasi historis. Kedua, mereka adalah bagian dari bahasa dan sejarah lokal. Ketiga, mereka mewakili hubungan antara masyarakat dan lingkungannya.

Nama tempat menempati posisi khusus dalam studi geografi budaya. Konsep tempat telah dikatakan terdiri dari tiga bagian penyusun. Pertama adalah tempat sebagai lokasi. Dalam hal ini, tempat adalah titik obyektif atau area dalam ruang fisik. Kedua adalah tempat sebagai lokasinya terjadi suatu peristiwa. Aspek tempat ini mengacu pada lingkungan yang dibangun, alami, dan sosial yang dihasilkan oleh hubungan budaya. Ketiga adalah rasa dari pada tempat itu sendiri. Ini mengacu pada jejak emosional, eksperiensial dan afektif yang mengikat manusia ke lingkungan tertentu (Anderson, 2009: 39; Lauder, 2014: 231). Terlepas dari perspektif geografis pada nama tempat, mereka juga dapat dilihat dalam perspektif sejarah. Kontak antara budaya dan masyarakat dapat menyebabkan perubahan dalam masyarakat dari waktu ke waktu yang dapat diwakili secara spasial atau geografis pada waktu tertentu (Lauder, 2014: 231).

Salah satu tugas utama toponimi adalah mencatat nama tempat secara tertulis. Di Indonesia sebagian besar bahasanya lisan dan belum memiliki sistem tulisan mereka sendiri. Untuk menulis nama tempat untuk bahasa-bahasa ini, sistem penulisan harus dikembangkan oleh ahli bahasa. Karya ini tidak hanya bermanfaat untuk menempatkan standarisasi nama, tapi juga dilihat oleh banyak peneliti sebagai prasyarat untuk banyak kegiatan dalam program revitalisasi dan dokumentasi dari bahasa-bahasa yang berada dalam bahaya. Kehilangan karena berkurangnya jumlah penutur. Perkembangan sistem ortografi atau penulisan merupakan tugas kompleks yang tidak dapat didasarkan semata-mata pada keputusan linguistik. Hal ini membutuhkan pertimbangan faktor historis, religius, budaya, identitas dan faktor praktis (Lupke, 2011: 312-314; Lauder, 2015: 404).

Penelitian toponimi dalam ranah *natural landscape features* di Indonesia yang mengkaji penamaan gunung belum pernah dilakukan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti merasa

penting mengangkat penelitian Toponimi Tujuh Gunung Tertinggi Indonesia berdasarkan konsep dari Hendri Agustin “The Seven Summits of Indonesia” yang diyakini memiliki arti tersendiri khususnya masyarakat yang berada di sekitaran kaki gunung berdasarkan mitos, legenda, cerita rakyat, dan bahkan sejarah. Penelitian ini berlandaskan Toponimi, yaitu ilmu yang mempelajari nama unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu wilayah atau region (Rais *et al*, 2008 : 88), ditelusuri berdasarkan Linguistik Historis Komparatif yang menandatangani arti secara Etimologi, dan fokus dalam bentuk analisis Metabahasa dan Konotasi Barthes dalam Hoed (2011) untuk mencapai hasil dalam pemaknaan referensial oleh segitiga Ogden dan Richards (1923) dan sejauh mana konsep pemberian nama terhadap tujuh gunung tertinggi Indonesia. Lebih jelas lagi yang disampaikan oleh Lauder (2015 : 384), bahwa studi disiplin ilmu penamaan disebut juga sebagai Onomastik (onomatologi), merupakan cabang ilmu linguistik yang disebut linguistik historis komparatif dan Onomastik fokus kepada asal-usul kata atau Etimologi dan juga makna dibalik nama. Karena penelitian berkaitan dengan ketinggian, maka dapat dijelaskan pula secara terminologi oleh Rais *et al* (2008 : 78) mengenai *Oronym* (Oronim), yaitu nama yang diterapkan pada unsur yang berelevasi, seperti bukit dan gunung disebut sebagai Oronim. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Drummond dalam Hough (2016 : 118) yang membahas tentang Oronim Generik bahwa Oronim terdiri dari elemen seperti bukit, gunung, dan sebagainya. Selanjutnya Semantik dapat dikaitkan dengan pandangan Cruse (2011 : 11) mengenai semantik leksikal, yaitu studi yang mempelajari arti kata. Semantik leksikal tidak lepas dari makna denotasi dan konotasi. Denotasi biasanya merupakan hasil penggunaan atau pemakaian kata-kata selama berabad-abad yang pada akhirnya termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat lambat. Sebaliknya, konotasi merupakan responsi emosional dan sering kali bersifat perorangan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Barthes dalam Hoed (2011) mengenai mitos, bahwa mitos adalah hasil konotasi. Dengan menggunakan pendekatan linguistik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan makna tujuh gunung tersebut untuk turut menyelamatkan cerita turun-temurun yang berkaitan dengan nama tempat.

2. MASALAH PENELITIAN

Penelitian ini meliputi tujuh pulau yang tersebar di Indonesia, terdiri dari tujuh wilayah kabupaten dan masing-masing kabupaten terdiri dari delapan titik pengamatan atau kecamatan maupun kota. Wilayah ini dipilih menjadi objek penelitian karena menurut pengamatan, sampai

saat ini belum ada yang melakukan penelitian toponimi dengan lintas wilayah tujuh pulau tersebut. Tujuh wilayah ini antara lain : Prov. Kalimantan Timur, Prov. Maluku , Prov. Sulawesi Selatan, Prov. Jawa Timur, Lombok-NTB, Prov. Jambi, dan Prov. Papua.

Berdasarkan penjabaran singkat tersebut masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna nama tujuh gunung tertinggi Indonesia yang terkandung digali secara etimologi untuk mengetahui asal-usul nama gunung tersebut yang mengacu pada penelusuran mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah maupun penelusuran pada pemetaan ekspedisi guna melihat perubahan fonologisnya pada kurun waktu lampau hingga pada saat ini. Masalah berikutnya adalah analisis makna denotasi dan konotasi ditinjau dari mitos Roland Barthes, kemudian yang menjadi fokus adalah menggali makna referensial atau apa yang ada di dalam pikiran manusia ketika menamakan gunung-gunung tersebut yang ditinjau dari segitiga makna Ogden dan Richards sehingga menghasilkan konsep budaya yang mampu mengungkapkan penamaan tujuh gunung tertinggi Indonesia. Masalah ini kemudian diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan mitos, legenda, cerita rakyat maupun sejarah, apa saja makna yang ditelusuri pada nama-nama tujuh gunung tertinggi Indonesia?
2. Bagaimana penelusuran makna referensial yang menjadi konsep budaya untuk memaknai nama yang disampaikan terhadap penamaan tujuh gunung tertinggi Indonesia?

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, penelitian ini mengumpulkan makna berdasarkan mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah beserta perubahan bentuk bahasa yang terjadi melalui kajian Linguistik secara etimologi dan fonologis untuk penelusuran asal-usul kata serta penelusurannya terhadap perubahan bunyi yang dapat pula dikaji dari pengumpulan peta ekspedisi secara historis. Kemudian menguraikan makna denotasi dan konotasi berdasarkan mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah melalui kajian Metabahasa Konotasi Barthes. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah menggambarkan secara komprehensif dalam penelusuran makna referensial terhadap konsep budaya dalam memaknai nama-nama tujuh gunung tertinggi Indonesia sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

4. KEMAKNAWIAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model jenis penelitian toponimi yang berhubungan dengan kajian linguistik, khususnya etimologi nama tempat sebagaimana yang diuraikan dalam Durkin (2009 : 268), bahwa etimologi toponim adalah studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa etimologi memiliki kaitan erat dengan sejarah tempat, budaya maupun perpindahan penduduk yang terjadi pada masa lampau dan dibantu juga oleh penelusuran peta-peta ekspedisi untuk mendapatkan hasil perubahan bahasa.

Selain berangkat dari kajian etimologi, penelitian ini berkaitan erat dengan kajian semantik leksikal. Kajian ini untuk menunjukkan sejauh mana pemaknaan terhadap nama tempat oleh narasumber. Melalui narasumber, memori mengenai mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah lokal yang berhubungan dengan suatu tempat dapat dikumpulkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi meliputi Toponimi Tujuh Gunung Tertinggi Indonesia secara umum bagi masyarakat luas maupun para akademisi, penggiat alam bebas atau organisasi-organisasi pecinta alam, kepada Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat, Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani, Balai Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya, Balai Taman Nasional Manusela, Taman Nasional Lorentz dan khususnya untuk lembaga resmi di Indonesia yang berkaitan dengan toponimi, yaitu Badan Informasi Geospasial (BIG) dan tidak lepas pula berkontribusi untuk Museum Geologi Bandung serta masih banyak lagi.

5. KERANGKA TEORETIS

Untuk mencapai penelitian dengan hasil yang memadai dan terfokus, peneliti melibatkan beberapa tinjauan yang digunakan guna menjadikannya sebagai landasan kerangka teoretis penelitian Toponimi Tujuh Gunung Tertinggi Indonesia yang dapat diuraikan sebagai berikut :

5.1 Istilah Mitos, Cerita Rakyat, Legenda, Sejarah

Penggunaan istilah mitos (*mite*), cerita rakyat, legenda, dan sejarah dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menggali suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan penamaan tempat bahkan dapat lebih luas penelusurannya. Untuk mengetahui lebih jelas penggunaan istilah tersebut yang dapat digunakan untuk memberikan penggambaran yang jelas, maka peneliti memulainya dengan pandangan Sutarto (1997 : 12-13) mengacu pada William Bascom yang

memperkenalkan istilah *proses narratives* (selanjutnya diterjemahkan menjadi *cerita rakyat* dalam bentuk prosa) sebagai bagian dari seni lisan (bahasa). Cerita rakyat dalam bentuk prosa ini terdiri dari *mite*, *legenda*, dan *dongeng* yang saling terkait dan memiliki ciri-ciri tertentu sehingga membedakan ketiganya dari bentuk-bentuk seni lisan lainnya seperti *peribahasa*, *teka-teki*, *balada*, *puisi*, *tongue-twister* (serangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan) dan sebagainya. Klasifikasi ketiga bentuk tadi dipadatkan menjadi dua saja, yaitu *mite-legenda* yang berbeda dari *dongeng*, maka definisi Bascom untuk kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Mite* adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu kala. *Mite* diajarkan untuk dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan, dan sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. *Mite* merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama *mite* biasanya binatang, dewa, atau pahlawan kebudayaan yang tindakannya terjadi pada jaman dahulu kala, ketika dunia belum seperti sekarang ini. *Mite* menerangkan tentang asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis dan gejala alam. *Mite* berkisah tentang kegiatan, hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa. Bentuk ini kadang-kadang juga memberi tahu rincian berbagai upacara dan ritual atau mengapa tabu harus dipatuhi, tetapi unsur-unsur etiologi semacam ini tidak terbatas pada *mite*.
2. *Legenda* adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang seperti halnya *mite*, dianggap benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda ketika dunia sudah seperti sekarang ini. *Legenda* dapat bersifat *sekuler* atau *suci* dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering kali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan *sejarah lisan*, meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci.

5.2 Linguistik Bandingan Historis

Linguistik Bandingan Historis pertama-tama merupakan sebuah cabang Ilmu Bahasa yang membandingkan bahasa-bahasa yang tidak memiliki data-data tertulis, atau dapat pula dikatakan bahwa Linguistik Bandingan Historis adalah suatu cabang Ilmu Bahasa yang lebih menekankan teknik dalam pra-sejarah bahasa. Penelitian pra-sejarah bahasa tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa mempergunakan data-data yang dapat dicatat dewasa ini, atau data-data kuno yang terdapat dalam naskah-naskah. Dengan mempergunakan data-data tersebut, para ahli berusaha untuk menjangkau lebih jauh dalam kehidupan bahasa pada jaman pra-sejarah. Jaman sejarah bahasa tidak diikutsertakan karena datanya sudah jelas, serta perubahan-perubahan yang terjadi dapat dirumuskan dengan jelas dari data-data tersebut karena dapat diperoleh dari catatan-catatan tertulis. Dengan mempergunakan data-data tertulis tersebut, dengan pasti diketahui perkembangan dan pencabangan dalam bahasa-bahasa tersebut (Keraf, 1996 : 22).

Sementara Greenberg (2005: 4) menambahkan bahwa linguistik historis merupakan bidang yang sah dan utama dalam usaha linguistik pada abad kesembilan belas dengan bangkitnya sekolah struktural dalam linguistik Eropa dan Amerika. Kenyamanan pada formulasi deskriptif yang tampaknya merupakan analog linguistik dari kebangkitan fungsionalisme dapat menyumbang banyak hal yang berharga untuk penelitian diakronis. Yang paling jelas, kemajuan teknik deskriptif apa pun dengan memperbaiki kualitas data yang merupakan dasar penyelidikan historis dapat memberi bahan untuk hipotesis dalam hubungannya dengan historis yang lebih luas dan juga meningkatkan ketepatan rekonstruksi bagi mereka yang sudah mapan.

Seperti telah disebutkan, linguistik historis berhubungan dengan perubahan bahasa. Linguistik historis terkadang disebut linguistik diakronis (dari bahasa Yunani *dia-* 'melalui' + *chronos* 'time' + *-ic*) karena ahli bahasa sejarah prihatin dengan perubahan bahasa atau bahasa dari waktu ke waktu. Hal ini kontras dengan linguistik sinkronis, yang berhubungan dengan bahasa pada satu titik waktu. Sebagai contoh, ahli bahasa mungkin mencoba untuk menulis sebuah tata bahasa bahasa Inggris masa kini seperti yang diucapkan dalam beberapa komunitas ucapan tertentu dan itu akan menjadi tata bahasa sinkronis. Demikian pula, tata bahasa yang ditulis dalam bahasa Inggris kuno yang dimaksudkan untuk mewakili satu titik waktu juga akan menjadi tata bahasa sinkronis. Ada berbagai cara untuk mempelajari bahasa secara diakronik.

Misalnya, ahli bahasa sejarah dapat mempelajari perubahan dalam sejarah satu bahasa, yaitu perubahan dari bahasa Inggris kuno ke bahasa Inggris modern atau antara bahasa Prancis kuno dan bahasa Prancis modern. Bahasa Inggris modern sangat berbeda dari bahasa Inggris kuno, seperti bahasa Prancis Modern berbeda dari bahasa Prancis Kuno. Seringkali studi tentang sejarah satu bahasa disebut filologi, misalnya filologi Inggris, filologi Prancis, filologi Hispanik dan sebagainya. Ahli bahasa sejarah juga dapat mempelajari perubahan yang terungkap dalam perbandingan bahasa-bahasa yang terkait yang sering disebut linguistik komparatif. Kami mengatakan bahwa bahasa-bahasa saling terkait satu sama lain ketika mereka turun (berasal dari) satu bahasa asli dari nenek moyang yang sama. Misalnya, bahasa-bahasa Roman modern (yang mencakup bahasa Italia, Prancis, Spanyol, Portugis dan lainnya) turun dari sebelumnya Latin (Campbell, 1998: 4).

5.3 Etimologi

Etimologi berasal dari kata Yunani Kuno *etymologia* yang dibentuk dari *étymos* ‘benar’ dan *lógos* ‘kata, tuturan’, maka bermakna ‘studi makna atau bentuk yang sebenarnya’ (Durkin, 2009 : 28). Dengan kata lain etimologi adalah investigasi sejarah kata. Hal ini terutama secara tradisional berkaitan dengan sejarah kata-kata di mana hipotesis harus dibuat untuk memperhitungkan asal kata atau untuk tahap dalam sejarahnya. Sejarah penyebaran bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu kelompok pembicara ke pembicara lainnya. Istilah ini juga digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan keseluruhan usaha untuk mencoba memberikan catatan yang koheren tentang sejarah kata atau pra-sejarah (Durkin, 2009: 1-2).

Pernyataan lain mengenai etimologi dari Yule (2006: 53) berdasarkan yang diungkapkan bahwa studi tentang asal mula dan sejarah sebuah kata dikenal sebagai *etimologi*. Ketika kita melihat secara dekat etimologi dari kata-kata yang kurang teknis dapat segera ditemukan bahwa ada banyak cara di mana kata-kata baru dapat masuk ke dalam bahasa. Kita harus mengingat bahwa proses-proses ini telah berjalan dalam bahasa selama beberapa waktu dan banyak kata dalam penggunaan sehari-hari saat ini. Durkin (2009: 2-3) menambahkan etimologi merupakan bagian dari bidang penelitian linguistik historis yang lebih luas, yaitu upaya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa bahasa telah berubah dan berkembang sesuai dengan yang mereka miliki. Namun, ia tidak memperhatikan dirinya sendiri secara eksklusif dengan tingkat linguistik tertentu, seperti misalnya fonologi historis (studi tentang suara ucapan dan penyebarannya dengan cara yang menyampaikan makna yang berbeda), morfologi historis (studi tentang bentuk

kata yang digunakan untuk menyampaikan hubungan gramatikal), semantik historis (studi tentang arti kata), atau sintaks historis (studi tentang makna hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat).

5.4 Toponimi

Nama tempat juga disebut sebagai nama geografis, nama topografi atau toponim dan studi nama tempat disebut *Toponimi*. Nama tempat dipelajari oleh ahli bahasa dan akademisi dari beberapa disiplin ilmu lainnya. Ada sebuah organisasi bernama American Name Society yang menerbitkan sebuah jurnal bernama *Names*, dan sebuah organisasi lain bernama International Council on Onastological Sciences (ICOS) yang menerbitkan sebuah jurnal bernama *Onoma*. Namun, hanya sedikit ahli bahasa yang menjadi anggota organisasi ini dan tidak satu pun dari jurnal tersebut memiliki faktor dampak yang tinggi (Lauder, 2015: 398).

Secara etimologi toponim adalah studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaan mereka. Mayoritas nama tempat tidak sewenang-wenang, tapi biasanya mengacu pada beberapa atribut tempat yang dilambangkan penghuninya atau penguasanya (Durkin, 2009: 268; Lauder, 2015: 403). Secara khusus, etimologi nama tempat berfokus pada bahasa apa nama tempat itu diciptakan dan apakah namanya berasal dari nama tempat lain, dari nama pribadi, dari peringatan kejadian, atau deskripsi aspek geografis atau sosial tempat itu atau memiliki beberapa asal lain (McArthur, 1992: 1048; Lauder, 2015: 403).

Selama ini sebagian besar unsur geografis di permukaan bumi di wilayah Indonesia, baik unsur alam maupun unsur buatan seperti gunung, pegunungan, bukit, danau, sungai, muara, selat, laut, pulau, jalan, desa, kota, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan lain-lainnya, sebagian besar masih banyak yang belum bernama, dan yang sudah bernama perlu dilakukan pembakuan dalam penulisan, ejaan dan pengucapan. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dalam penulisan nama-nama geografis dalam berbagai publikasi baik nasional maupun internasional. Selain itu perlu dilakukan pengadministrasian secara sistematis dalam bentuk dokumen resmi pemerintah (Situmorang, 2007 : 1).

Dalam rangka pembakuan nama-nama rupabumi yang tengah dilakukan Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 112/2006 sekarang ini baik langsung maupun tak langsung akan berdampak bagi kemajuan perkembangan ilmu Toponimi. Pembakuan nama rupabumi meliputi juga pembakuan penulisan nama rupabumi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemberian nama baru, perubahan, penghapusan, dan penggabungan nama yang telah ada (Rais

et al, 2008 : 87). Toponimi kedepan akan menjadi kajian menarik dan tidak hanya sebatas sebagai yang dijadikan bahan dalam pembuatan peta semata, tetapi juga merambah pemanfaatannya untuk keperluan non pemetaan. Mengapa kajian Toponimi ini penting? Ada dua hal ; Pertama, nama-nama geografis adalah bukan hanya sekedar nama yang disebut orang, tetapi di belakang nama itu mengandung makna sejarah panjang dari permukiman manusia. Kedua, sebagian besar unsur rupabumi baik berupa unsur alam maupun buatan manusia dari rupabumi yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia ternyata masih belum bernama. Sementara, yang sudah mempunyai nama pun masih memerlukan penataan dan pembakuan. Oleh karena itu disamping dapat memajukan ilmu Toponimi, pembakuan nama-nama ini merupakan upaya positif Pemerintah untuk mempercepat penertiban nama-nama yang masih belum tertata dengan baik, dan pada akhirnya akan membangun negeri ini melalui tertib administrasi wilayah Negara yang kita cintai (Martha, 2007 : 9-10).

Martha (2007 : 15-16) menjelaskan bahwa Toponimi juga memiliki manfaat bagi kepentingan budaya. Setidaknya budaya nasional suatu bangsa dapat ditunjukkan melalui toponimi yang tersebar di negeri ini. Belum lagi soal keberlangsungan sejarah dan peninggalan purbakala. Di bawah ini beberapa manfaat yang dapat dipetik dari adanya perkembangan toponimi dalam kaitannya dengan kepentingan budaya :

1. Dapat menunjukkan budaya suatu bangsa
2. Keberlangsungan sejarah dan peninggalan
3. Melibatkan sejarah, linguistik, sosiologi, dan etnografi
4. Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan historis, seperti ; Kapan pertama kali nama itu tercatat sebagai dokumen? Dalam bentuk apa nama itu pada saat itu? Apakah pernah mengalami perubahan nama sejak itu? Siapa yang memberikan nama pada tempat itu? Mengapa mereka memilih nama itu?
5. Pengalaman kolonial
6. Satu tempat banyak nama

Ada 2 organisasi yang dibentuk di bawah naungan PBB untuk menangani pembakuan nama-nama geografis secara nasional dan internasional, yaitu ; (1) UN Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN), dan (2) UN Conference on Standardization of Geographical Names (Rais, 2007 : 43). Adapun kelompok pakar terdiri dari pakar-pakar linguistik/geografis dalam divisi yang ditugaskan oleh Pemerintah. Kelompok pakar dikepalai oleh pimpinan

(officers) yang dipilih untuk memandu aktivitas kelompok selama dan antara sesi-sesinya (Rais, 2007 : 46). Berikut ini merupakan prinsip pemberian nama oleh Lauder (2007 : 66) sebagai berikut :

- Prinsip 1: Penggunaan huruf romawi
- Prinsip 2: Satu nama untuk satu unsur rupabumi
- Prinsip 3: Penggunaan nama lokal
- Prinsip 4: Penggunaan elemen generik lokal
- Prinsip 5: Nama berdasarkan UU atau Keppres
- Prinsip 6: Tidak bersifat SARA
- Prinsip 7: Tidak menggunakan nama berbahasa asing
- Prinsip 8: Tidak menggunakan nama diri
- Prinsip 9: Tidak menggunakan nama yang terlalu panjang
- Prinsip 10: Tidak menggunakan rumus matematika
- Prinsip 11: Pemberian nama unsur rupabumi buatan manusia

Standarisasi nama di Indonesia mengharuskan data primer tentang nama yang dikumpulkan dari lapangan. Hal ini melibatkan sejumlah langkah yang dapat dijelaskan oleh Lauder (2015: 396) secara singkat sebagai berikut :

- Langkah 1 melibatkan pemerolehan informasi dasar tentang sejarah, bahasa, dan budaya masyarakat setempat;
- Langkah 2 terdiri dari karya tulis untuk mengumpulkan nama geografi yang digunakan oleh masyarakat setempat dan mencoba untuk mengidentifikasi nama tempat generic dalam bahasa setempat;
- Langkah 3 melibatkan pembuatan catatan akurat tentang nama tempat, ejaan nama tempat dan pengucapannya yang dicatat dari informan pembicara bahasa lokal;
- Langkah 4 penyelidikan asal-usul nama geografis (etimologi) untuk memahami sejarah dan budaya masyarakat setempat.

Disebutkan bahwa kajian toponimi sebagai bagian sejarah kebudayaan manusia. Nama manusia adalah properti yang pertama kali diberikan oleh orang tua kepada bayinya yang baru lahir, karena properti ini akan melekat pada diri manusia sepanjang hidupnya bahkan sampai ke liang kubur sekalipun nama diri manusia dan nama tempat lahir tidak akan dapat hilang. Seorang penulis Israel Naftali Kadmon mengatakan, manusia dapat kehilangan harta dan bendanya tetapi

tidak akan dapat hilang nama diri dan tempat lahirnya (Kadmon 2000). Bahkan jika seseorang telah berjasa untuk negara dan bangsanya atau berjasa untuk umat manusia atau untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan, namanya akan tercatat dalam sejarah dan dikenang sepanjang masa dari generasi ke generasi. Manusia kemudian memakai nama orang yang telah meninggal tersebut untuk penamaan unsur-unsur geografi atau rupabumi sebagai penghormatan dan kenang-kenangan akan jasa-jasanya. Nama-nama seperti Soekarna, Hatta, George Washington, Everest, Abel Tasman, Karl Marx, Sudirman, Juanda, dan sebagainya tidak akan hilang karena mereka adalah bagian dari sejarah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemberian nama kepada seorang manusia yang telah berjasa dijadikan nama “commemorative” (nama untuk dikenang sebagai penghargaan) untuk unsur-unsur geografi atau rupabumi, seperti Mount Everest untuk nama sebuah puncak gunung tertinggi di dunia adalah mengenangkan jasa-jasa Sir George Eeverest (1790-1866) sebagai surveior Inggris dan nama ibukota Amerika Serikat, Washington DC dari nama George Washington (1732-1799), seorang surveior Amerika yang kompeten sejak usia 15 tahun dan menjadi Presiden pertama Amerika pada tahun 1789, Tasman Sea dan Tasmania merupakan suatu pulau di Australia untuk mengenang Abel Tasman (1603-1659), seorang navigator Belanda yang menemukan Tasmania dan New Zeland, Alexander untuk mengenang Alexander The Great (356-323 BC), dan sebagainya. Di Indonesia lebih banyak terdapat nama-nama “commemorative”, seperti Bandara Sukarno-Hatta, Bandara Juanda, Bendungan Juanda, Bendungan Sutami, Jalan Sudirman, Jalan Diponegoro, dan sebagainya (Rais *et al*, 2008 : 1).

Walaupun nama geografi adalah unsur yang penting dalam suatu peta, namun para pemeta yang menempatkan nama dalam petanya merasa ragu karena mereka tidak pernah diberi pelajaran apa arti nama yang diletakkan dalam peta karena sedikit sekali pengetahuan yang diperoleh dalam profesinya tentang toponimi. Karena merasa ada yang lebih berwenang tentang ejaan atau fonetik dari suatu nama geografis itu, seharusnya para ahli toponimilah yang lebih dahulu mengumpulkan nama-nama unsur geografis sebelum para pemeta datang ke wilayah tersebut untuk memetakannya (menempatkan namanya di peta), Rais *et al* (2008 : 13).

Kalau kita membuka Atlas Tropische Nederland edisi 1936, New Guinea Belanda yang kemudian namanya diubah lagi menjadi Irian Barat, kemudian menjadi Irian Jaya dan kini bernama Papua, pertanyaan tentu timbul apakah toponimi ini hanya mengganti nama provinsi itu saja. Kalau kita buka peta dalam Atlas tersebut yang kini kita sebut dengan pegunungan Jayawijaya itu yang mana, karena di daerah tengah Papua ada banyak sekali nama pegunungan

yang sudah diberi nama menurut nama tokoh-tokoh bangsa Belanda maupun para penjelajah asing. Istilah generik pegunungan disebut “gebergte” atau “keten” mungkin sebutan untuk “barisan pegunungan” dan “top” untuk Puncak. Di Sumatra kita namakan “Bukit Barisan” adalah suatu barisan pegunungan dan bukan barisan perbukitan (Rais *et al*, 2008 : 97).

Nama-nama unsur geografis, disebut juga dengan nama geografis atau nama rupabumi, terbentuk dari elemen generik dan spesifik dan ditulis terpisah. Yang dimaksud dengan elemen generik adalah sebutan :

- a. Untuk nama unsur fisik rupabumi : gunung, pegunungan, sungai, danau, laut, pulau, selat, dan sebagainya.
- b. Untuk nama bangunan bagi unsur rupabumi buatan : Bandar udara, Bandar laut, terowongan, istana, mercusuar, stasiun kereta api, dan sebagainya.
- c. Untuk nama wilayah administrasi : provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dan sebagainya.
- d. Untuk nama kawasan fisiografis dari rupabumi : taman nasional, taman margasatwa, hutan lindung, laut lindung, daerah aliran sungai (DAS), dan sebagainya (Rais *et al*, 2008 : 9).

5.5 Semiotik-Semantik

Semantik adalah studi tentang makna kata dan kalimat yang dikomunikasikan melalui bahasa (Saeed, 2009 : 3). Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting;berarti’, yang diturunkan dari *semainein* ‘memperlihatkan;menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’ (Tarigan, 2015 : 7).

Yule (2006: 100) mengartikan semantik sebagai studi tentang arti kata, frase dan kalimat. Dalam analisis semantik, selalu ada upaya untuk berfokus pada arti kata-kata itu secara konvensional, bukan pada apa yang dikatakan oleh seorang pembicara individual pada kesempatan tertentu. Pendekatan teknis ini berkaitan dengan makna objektif atau umum dan menghindari mencoba memperhitungkan makna subyektif atau lokal. Semantik linguistik

berhubungan dengan makna konvensional yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata, ungkapan dan kalimat bahasa. Dalam pengertian yang luas, semantik terbagi atas tiga pokok bahasan, yaitu :

- a. Sintaksis,
- b. Semantik, dan
- c. Pragmatik (Edwards (ed), 1972 : 348 ; Tarigan, 2015 : 2-3)

Pembagian seperti di atas pada mulanya dibuat oleh Charles Morris dan kemudian oleh Rudolf Carnap. Sesuai dengan formulasi Morris terdahulu (1938) terdapat perbedaan sebagai berikut :

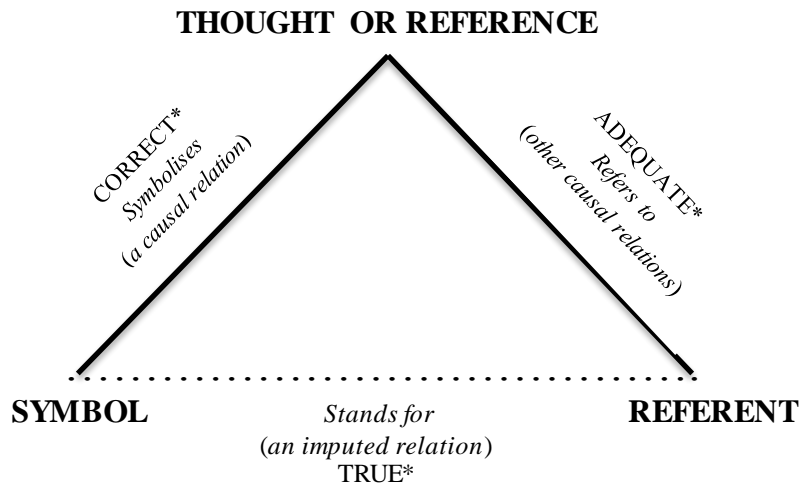
- Sintaksis menelaah “hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain”.
- Semantik menelaah “hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”.
- Pragmatik menelaah “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir interpretator”.

Lebih jelas lagi Cruse (2011 : 17) membagi cabang dari studi ilmu linguistik makna ke beberapa bagian, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik formal, dan linguistik pragmatik. Semantik leksikal mempelajari arti kata, fokusnya di sini adalah pada kata-kata berisi seperti kata-kata dalam bahasa *tiger*, *daffodil*, *inconsiderate*, dan *woo*, dibandingkan kata-kata 'bentuk' / 'gramatikal' seperti, *the*, *of*, *than* dan seterusnya. Gagasan tentang makna mungkin memiliki hubungan yang lebih kuat dengan gagasan kata dibandingkan dengan unit linguistik lainnya: kata-kata bagaimanapun juga apa yang tercantum dalam kamus, dan fungsi utama kamus adalah memberi tahu kami apa arti kata-kata yang tercantum.

Semantik leksikal mendapat tempat yang menonjol dalam buku yang berjudul “Meaning in Language : An Introduction to Semantics and Pragmatics”. Leksikal dapat dianggap sebagai pengelompokan satu atau lebih bentuk kata yang diindekskan akar dan afiks derivatifnya. Dalam bahasa Inggris *run*, *run*, *running*, dan *ran* adalah bentuk kata yang termasuk dalam leksem *run* yang sama. Leksikal yang dipertimbangkan oleh Sinclair (Cruse, 2015 : 81) memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Batasan mereka diatur oleh kebebasan memilih itu sendiri, artinya suatu unit terkecil yang tidak dibatasi oleh teks pendamping.
2. Mereka memiliki makna holistik, artinya maknanya tidak sepenuhnya dapat diprediksi sebagai fungsi komposisi dari makna bagian penyusunnya.

Berdasarkan konsep semantik yang telah dikemukakan oleh para pakar sebelumnya tersebut bahwa tidak akan pernah lepas dari konsep awal, yaitu teori Semiotika ‘Segitiga Makna’ Ogden dan Richards (1923 : 11) dalam buku klasik mereka “The Meaning of Meaning” yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Segitiga Ogden dan Richards (1923)

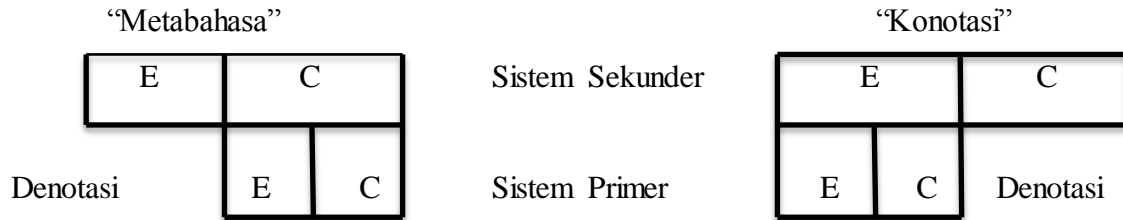
Ogden dan Richards (1923 : 10-11) menjelaskan bahwa ketika kita berbicara, simbolisme yang kita gunakan sebagian disebabkan oleh referensi yang kita buat dan sebagian oleh tindakan sosial dan psikologis. Ketika kita mendengar apa yang dikatakan simbol tersebut menyebabkan kita melakukan tindakan referensi dan untuk mengasumsikan sikap yang sesuai dengan keadaan kurang lebih sama dengan tindakan dan sikap pembicara.

Riener (2010) menjelaskan tentang denotasi dalam bukunya “Introducing Semantics”, yaitu salah satu cara untuk memutuskan lingkaran definitif adalah menekankan peran rujukan atau denotasi sebagai komponen utama dari makna ekspresi linguistik. Cruse (2006 : 33) dalam “A Glossary of Semantics and Pragmatics” mengartikan denotasi sebagai ekspresi yang maknanya digunakan dalam pernyataan sebenarnya, sedangkan konotasi memiliki beberapa arti berbeda :

1. Dalam bahasa sehari-hari (sering digunakan dalam jamak) bagi orang Amerika, istilah ‘liberal’ memiliki konotasi negatif.
2. Dalam penggunaan yang lebih teknis, istilah ini mengacu pada aspek makna *non-truth-conditional*. Hal ini mungkin melibatkan fitur ekspresif, seperti dalam bahasa Inggris ‘*hovel*’ (gubuk) atau ‘*slum*’ (perkampungan miskin) memiliki arti sifat menghina, perbedaan formalitas, dan memandang rendah.

5.6 Metabahasa Konotasi

Barthes dalam Hoed (2011 : 45) memaparkan teori tentang metabahasa dan konotasi. Denotasi yaitu makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes, denotasi disebut dengan sistem “pertama” (Hoed, 2011 : 13).



Gambar 1.2 Teori Metabahasa dan Konotasi Barthes (1957) dalam Hoed (2011 : 45)

Ekspresi [E] menggantikan istilah *signifiant* dan isi [C] menggantikan istilah *signifie*. Barthes berpendapat tanda terbentuk karena ada relasi [R] antara E dan C. Menurut Barthes, [E] dapat berkembang dan membentuk tanda baru. Sistem pertama disebut sistem primer yang mengandung pemaknaan awal yang umum. Pemaknaan awal ini biasa disebut denotasi. Pengembangan dari sistem pertama adalah sistem kedua yang disebut sistem sekunder. Dalam sistem sekunder memiliki kemungkinan [E] atau [C] yang berkembang. Sistem sekunder yang bergerak ke arah ekspresi [E] disebut metabahasa. Sementara itu, sistem sekunder yang bergerak ke arah isi [C] disebut konotasi. Konotasi ini tidak hanya didasari oleh paham kognisi, tetapi juga paham pragmatik dan aspek emotif (Hoed, 2011 : 45).

5.7 Mitos

Barthes dalam Hoed (2011 : 67) menyatakan bahwa mitos adalah hasil konotasi. Makna yang sudah menjadi mitos memiliki makna khusus sesuai dengan konotasi yang diberikan oleh komunitas tersebut. Dengan bertopang pada teori tanda de Saussure, melalui pendekatan 'kesejarahan', Barthes mengupas bahwa apa yang dianggap "wajar" dalam kebudayaan Perancis pada masa itu (tahun 50-an) sebenarnya merupakan hasil proses konotasi. Sejarah berpengaruh membuat konotasi berkembang menjadi mitos. Barthes (1972 : 107-108) mendefinisikan mitos sebagai sistem komunikasi. Sistem komunikasi dalam bentuk tuturan sehingga mitos dibatasi oleh tuturan lisan. Mitos tidak dilihat sebagai pesan semata tetapi bagaimana cara pesan itu disampaikan, substansi apa yang terkandung di dalam pesan tersebut. Representasi mitos ini bisa bermacam-macam, sebuah objek, konsep ataupun ide merupakan bentuk (form). Mitos tidak

hanya dapat didefinisikan melalui objek, Semua material baik tertulis atau bergambar dapat dikaruniai memiliki pesan. Mitos ini merupakan tipe tuturan yang terpilih melalui sejarah yang berkembang secara alami.

6. METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum Craswell (2009: 62) mengatakan bahwa "Penelitian kualitatif" pada tahun 1980an mengalami transformasi untuk memperluas cakupan penyelidikannya untuk memasukkan pandangan teoritikal. Mereka membimbing para peneliti mengenai isu-isu apa yang penting untuk diperiksa (marginalisasi, pemberdayaan) dan orang-orang yang perlu dipelajari (wanita, tunawisma, kelompok minoritas). Mereka juga menunjukkan bagaimana peneliti memposisikan dirinya dalam studi kualitatif (di depan atau bias dari konteks pribadi, budaya, dan sejarah) dan bagaimana catatan tertulis terakhir perlu ditulis (tanpa memecah belah individu lebih jauh, dengan berkolaborasi dengan peserta).

Craswell (2009) sendiri merujuk pada Miles dan Hubermass, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari Miles dan Hubermas (1992) yang menjelaskan bahwa data yang muncul dalam penelitian kualitatif adalah berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya "diproses" kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Yang dimaksud dengan "analisis" terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992 : 15-16).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, *semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis*. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi

data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. (Miles dan Hubermas, 1992 : 16).

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk *teks naratif*. Penyajian-penyajian yang dibahas di dalam buku ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis (Miles dan Huberman, 1992 : 17-18).

Kegiatan ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Hubermas (1991 : 18-19) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

6.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua macam sumber data. Pertama, sumber data utama. Komponen data utama terdiri atas nama tempat berdasarkan konsep “The Seven Summits of Indonesia” dari Hendri Agustin (2015), latar belakang pemilihan nama tempat, tahun awal kemunculan nama, dan pemetaannya. Sumber data utama ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat sekitar berdasarkan di titik pengamatan yang telah ditentukan. Sementara itu, peta tujuh gunung tertinggi Indonesia diperoleh dari Wanadri, Balai Besar Taman Nasional, Badan Informasi Geospasial (BIG), Museum Geologi Bandung, berbagai sumber buku dan perpustakaan *online*, diutamakan perpustakaan *online* dari sebuah universitas atau perpustakaan resmi. Selanjutnya, informasi mengenai tahun kemunculan perlu dikumpulkan sebagai penentu pembatasan periode dalam analisis diakronis. Kedua, sumber data pendukung, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data utama, seperti catatan ekspedisi penelitian pemetaan di Indonesia oleh peneliti dari Belanda dan sejarah jaman kolonial.

6.2 Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (2015 : 201-203) memaparkan beberapa teknik pengumpulan data dalam bukunya yang berjudul “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa” di mana Sudaryanto menggunakan istilah “penyediaan data”. Penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya, penyediaan data yang sangat patut atau sangat pantas untuk dipercaya kualitas kedataannya. Dalam hal ini, metode penyediaan data dikenal pada prinsipnya ada dua saja, yaitu “metode simak” dan “metode cakap”; dan tekniknya pun sebagai penjabaran dibedakan atas dua macam berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu “teknik dasar” dan “teknik lanjutan”. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan atau dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan “metode pengamatan” atau “observasi” dalam ilmu sosial. Teknik dasar yang meliputi “teknik sadap” pada praktiknya si peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Teknik lanjutan terbagi atas empat bagian.

- Teknik lanjutan I meliputi “teknik simak libat cakap”, pada saat kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak dalam pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog sambil memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicara.
- Teknik lanjutan II meliputi “teknik simak bebas libat cakap”, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra-wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog. Dengan kata lain teknik ini ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.
- Teknik lanjutan III meliputi “teknik rekam”, ketika teknik pertama dan kedua digunakan sekaligus, maka dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.
- Teknik lanjutan IV meliputi “teknik catat”, selain merekam dilakukan pula pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klarifikasi. Pencatatan tersebut dapat

dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan (Sudaryanto, 2015 : 203-206).

Sementara itu, Lauder (1990 : 66-67) menambahkan bahwa pengumpulan data menggunakan metode penelitian lapangan dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat secara langsung memperhatikan, mendengar, mencatat, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak tercatat dalam panduan wawancara dan diperkirakan dapat melengkapi bahan. Hal-hal yang bertalian dengan adat-istiadat, keadaan sosial budaya, dan lingkungan daerah penelitian akan dapat diamati dengan lebih baik.

Karena penelitian ini merupakan penelitian toponimi, maka dipaparkan pula contoh pengambilan data sebagai acuan yang dilakukan oleh Sulistiyo (2008 : 141-142 ; Rais *et al*, 2008 : 129-152,) menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul *Survei Toponimi Pulau-Pulau Di Indonesia* bahwa wawancara dilakukan sebagai upaya dalam pengisian formulir nama pulau. Responden atau orang yang diwawancarai dalam survei Toponim Pulau-pulau dibedakan menjadi :

a. Wawancara dengan penduduk

Penduduk yang dimaksud dengan pengertian ini adalah anggota masyarakat atau kelompok masyarakat yang tinggal di pulau atau secara rutin melakukan aktivitas di lokasi yang disurvei.

b. Wawancara dengan tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah pejabat daerah setempat atau orang yang dituakan. Wawancara disamping untuk mendapatkan informasi tentang nama, juga dititikberatkan untuk mendapatkan informasi penting lainnya. Saat wawancara dilakukan, petugas harus selalu menyimak secara seksama dan mendokumentasikan secara baik. Mengingat informasi yang diterima dalam waktu yang singkat cukup banyak, maka dokumentasi hasil wawancara selain ditulis dalam buku catatan, juga direkam dengan alat perekam. Berdasarkan data ini, selanjutnya peneliti dapat mengungkap faktor-faktor perubahan penamaan.

6.2.1 Pemilihan Titik Pengamatan

Pemilihan titik pengamatan yang sesuai dengan cakupan di atas telah dilakukan sebelum turun ke lapangan dan sebagian lagi baru dilakukan setelah mendapatkan informasi dari informan di lapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti telah mendapat informasi dari ahli toponimi Jakarta, yaitu Prof. Dr. Multamia M.R.T. Lauder, M.Sc., DEA. yang merupakan salah satu pakar

toponimi di Indonesia. Jumlah keseluruhan titik wilayah penelitian ada 56 titik lokasi pengamatan atau pengambilan data, baik itu yang terdapat di Kota, Kecamatan, Kelurahan, maupun Desa yang terdiri dari tujuh Provinsi pada tujuh kepulauan se-Indonesia berdasarkan posisi yang paling dekat dengan kaki gunung, diantaranya :

- (1) Prov. Jambi di Kab. Kerinci terdiri dari ;
 - a. Kec. Air Hangat
 - b. Kec. Air Hangat Timur
 - c. Kec. Danau Kerinci
 - d. Kec. Gunung Kerinci
 - e. Kec. Gunung Raya
 - f. Kec. Kayu Aro
 - g. Dinas Pendidikan Kota Padang
 - h. Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat
- (2) Prov. Jawa Timur di Kab. Lumajang terdiri dari ;
 - a. Kec. Candipuro
 - b. Kec. Lumajang
 - c. Kec. Pasirian
 - d. Kec. Pasrujambe
 - e. Kec. Pronojiwo
 - f. Kec. Tempeh
 - g. Dinas Pendidikan Kab. Lumajang
 - h. Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
- (3) Prov. Kalimantan Timur di Kab. Katingan terdiri dari ;
 - a. Kec. Bukit Raya
 - b. Kec. Katingan Hulu
 - c. Kec. Marikit
 - d. Kec. Petak Malai
 - e. Kec. Sanaman Mantikei
 - f. Kec. Tewang Sangalang Garing
 - g. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan
 - h. Balai Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya
- (4) Prov. Sulawesi Selatan di Kab. Enrekang terdiri dari ;
 - a. Kec. Alla
 - b. Kec. Anggeraja
 - c. Kec. Baraka
 - d. Kec. Buntu Batu
 - e. Kec. Curio
 - f. Kec. Maiwa
 - g. Kec. Malua

- h. Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang
- (5) Lombok – Nusa Tenggara Barat di Kab. Lombok Timur terdiri dari ;
- a. Kec. Aikmel
 - b. Kec. Keruak
 - c. Kec. Labuhan Haji
 - d. Kec. Masbagik
 - e. Kec. Montong Gading
 - f. Kec. Sembalun
 - g. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lombok Timur
 - h. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani
- (6) Prov. Maluku di Kab. Maluku Tengah terdiri dari ;
- a. Kec. Amahai
 - b. Kec. Salahutu
 - c. Kec. Saparua
 - d. Kec. Seram Utara
 - e. Kec. Tehoru
 - f. Kec. Masohi Kota
 - g. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Maluku Tengah
 - h. Balai Taman Nasional Manusela
- (7) Prov. Papua di Kab. Intan Jaya terdiri dari ;
- a. Kec. Agisiga
 - b. Kec. Biandoga
 - c. Kec. Hitadipa
 - d. Kec. Homeo
 - e. Kec. Sugapa
 - f. Kec. Wandai
 - g. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya
 - h. Taman Nasional Lorentz

6.2.2 Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan dua jenis informan. Pertama, melalui narasumber yang diharapkan dapat mengungkapkan sejarah atau asal usul penamaan yang dikaitkan dengan cerita mitos maupun sejarah lokal. Informan jenis kedua, yakni informan yang diperlukan untuk menjangkau data nama tempat yang diucapkan oleh masyarakat. Informan jenis kedua berasal dari satu orang penduduk asli yang mewakili masyarakat asli sekitar. Informan yang berasal dari masyarakat sekitar gunung dipilih berdasarkan rekomendasi pihak kelurahan atau masyarakat setempat.

Berdasarkan usia, informan diutamakan yang berusia 40 - 70 tahun walaupun tidak menutup kemungkinan didapatkan informan yang berusia 70 tahun ke atas jika informan masih belum berada pada taraf pikun. Pemilihan usia 40 - 50 tahun didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, usia pertengahan (40 –50 tahun) merupakan usia yang sesuai bagi seorang informan karena pada usia itu mereka telah menguasai bahasa atau dialeknya, tapi belum sampai pada taraf pikun. Kedua, pertimbangan peneliti bahwa informan dengan usia tersebut masih memiliki memori budaya dan sejarah di tempat tinggalnya. Informan setidaknya berpendidikan SD sehingga diharapkan informan memiliki pendidikan minimal. Agar wawancara berlangsung lancar, informan yang dipilih harus dalam keadaan sehat dan tidak mengalami cacat wicara. Tambahan pula, informan mampu bersikap sabar, ramah, jujur, dan tidak terlalu emosional, tidak mudah tersinggung, memiliki daya ingat yang baik, tidak malu, dan suka berbicara. Apabila narasumber yang berusia lanjut tidak ditemukan, dicari narasumber yang berusia lebih muda yang mengetahui sejarah wilayah atas rekomendasi pihak kelurahan. Untuk membuat wawancara berjalan dengan lancar banyak narasumber yang nyaman bercerita setelah diinformasikan bahwa identitas narasumber akan dirahasiakan. Namun, beberapa narasumber akan tetap dicantumkan namanya dalam Lampiran Daftar Narasumber selama mereka tidak berkeberatan (Lauder, 1990 : 75).

6.2.3 Pembentukan Panduan Wawancara

Panduan wawancara diuraikan untuk memperoleh data pendukung, seperti asal-usul penamaan dan latar belakang penggunaan nama. Dalam menyusun urutan pertanyaan, peneliti terlebih dahulu harus memperhatikan situasi yang ada di lapangan karena tidak selamanya urutan pertanyaan wawancara akan selalu berurutan. Adapun penyiapan peta rupabumi atau peta-peta lain dari skala berbeda yang mencakup wilayah yang akan disurvei. Ini digunakan sebagai rujukan di lapangan pada saat survei dari Santoso (2008, h. 154-155), antara lain :

- a. Penyiapan formulir nama rupabumi, formulir pengesahan dari pejabat setempat, juga dilengkapi dengan formulir rekapitulasi.
- b. Penyiapan peta kerja (manuskrip), daerah yang akan disurvei. Peta ini sudah mencantumkan nama rupabumi.
- c. Formulir nama rupabumi.

- d. Nama rupabumi untuk unsur (batas) administrasi, unsur perairan, dan unsur relief dari berbagai sumber, seperti peta lama, gasetir, Badan Pusat Statistik, Pemerintah Daerah, dan sebagainya.
- e. Surat-surat pemberitahuan kepada atau perizinan dari pemerintah setempat.
- f. Menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti kompas, kurvemeter, altimeter, spidol, pensil, penggaris, kamera, *digital voice recorder*, dan sebagainya.
- g. Foto udara atau citra satelit sebagai *back-up* di lapangan jika diperlukan.
- h. GPS navigasi.

6.3 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data, baik dokumen tertulis berupa teks bacaan, maupun rekaman suara narasumber yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis melalui berbagai pemahanan dari pakar toponimi sebagai teori pendukung yang diadaptasi dari Lauder (2007, 2015), Durkin (2009 ; Lauder, 2015), McArthur (1992 ; Lauder, 2015), Rais *et al* (2008), Rais (2007), Martha (2007), Situmorang (2007), Drummond dalam Hough (2016). Tahapan selanjutnya adalah data akan dianalisis sebagai berikut :

1. Penelusuran secara etimologis dan fonologis

Untuk mengetahui toponim nama-nama dari tujuh gunung tertinggi Indonesia dapat ditelusuri dengan etimologi untuk mengetahui asal-usul nama hingga perubahannya secara fonologis. Sebelumnya peneliti telah mengumpulkan beberapa pemetaan, salah satu sumber dari ekspedisi jaman Belanda yang dapat digunakan sebagai tahapan perkembangan bahasa yang melatari penamaan gunung beserta perubahan bunyi bahasa yang dapat dikaji secara fonologis.

2. Penguraian makna melalui Denotasi dan Konotasi

Tahap berikutnya dapat dilakukan analisis perubahan makna denotasi dan konotasi melalui konsep Mitos dari Barthes (1957) mengenai Metabahasa dan Konotasi dengan menganalisis makna yang terkandung di balik nama-nama tujuh gunung tertinggi Indonesia.

3. Penguraian makna Referensial dan Konsep Budaya

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menemukan makna referensial berdasarkan segitiga Ogden dan Richards (1923) yang tidak hanya mengacu secara generik terhadap sebuah gunung, namun nama puncak dari gunung tertinggi Indonesia akan digali berdasarkan teori dengan konsep budaya yang menjadi faktor pemberian nama.

Berdasarkan teknik pengumpulan data serta pengolahan data, maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dikemukakan bahwa data penelitian berupa nama-nama tujuh gunung tertinggi Indonesia dilihat dari dua aspek, yaitu nama sebagai tempat dan nama sebagai teks yang memiliki makna. Pada nama sebagai teks yang memiliki makna dapat dirinci lagi mengenai makna yang terdapat di dalamnya, seperti pada mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah, yaitu makna yang didasarkan pada konsep semantik leksikal yang didukung oleh teori pendukung, seperti Saeed (2009), Yule (2006), dan teori utama dari Cruse (2015) dan Cruse (2006) untuk memfokuskan penelitian ini dalam makna denotatif dan konotatif berdasarkan mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah yang ditinjau dari segi aspek diakronis, serta bermuara pada makna referensial terhadap makna nama gunung dan konsep budaya yang melatarbelakangi penamaan nama-nama gunung tertinggi Indonesia.

7. PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, penelitian toponimi yang dilakukan oleh Multamia R.M.T. Lauder dan Allan F. Lauder pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan artikel berjudul “A Historical Perspective on the study of Geographical names in Indonesia” yang terbit dalam buku *Geographical Names as Cultural Heritage : Proceedings of the International Symposium on Toponymy, Seoul, 7-9 November 2014*. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas studi nama tempat atau Toponimi dari perspektif sejarah dengan menggunakan metode geografi historis, filologi, epigrafi dan arkeologi. Data penelitian diambil dari studi kasus sejarah kerajaan Jawa Mataram. Penelusuran data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu pertama, Geografi Historis adalah untuk mengungkapkan hubungan antara manusia dan lingkungan mereka dari waktu ke waktu. Faktor sosial, budaya, dan teknologi juga berperan dalam hal ini dan dipengaruhi oleh kepribadian dan pilihan individu. Kedua, *Filologi* dan *Epigrafi* yang memungkinkan untuk memperoleh data dari prasasti dan manuskrip dengan cara mengidentifikasi keberadaan permukiman. Ketiga, metode arkeologi yang melibatkan penempatan situs arkeologi dalam bingkai spasial yang dapat membantu merekonstruksi pola distribusi permukiman, migrasi dan invasi. Hasil dari penelitian Multamia R.M.T. Lauder dan Allan F. Lauder menunjukkan bahwa adanya sejumlah nama di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain : Mentaok (yang merupakan Tanah Air Jawa), Pati, Pajang, Grobogan, Prambanan, Taji, Sesela, Lawiyen, Manahan, Kota Gede, Karta, Plered, Surakarta, dan Yogyakarta. Sementara itu, ditemukan jejak Mataram di

Daerah Istimewa Jakarta antara lain : Matraman, Pegangsaan, dan Jagakarsa. Dari segi arkeologi ditemukan kuil antara abad ke-8 dan 10 di Sleman dan Bantul, Provinsi Yogyakarta. Hal inilah menjadi sebab terungkapnya nama tempat desa dimana candi tersebut ditemukan, seperti Candi Miring di Selman, Ngepringan di Minggir, Sawahcandi di Seyegan, Candi Sabisari di Kalasan, dan Ratuboko di Prambanan.

Kedua, penelitian toponimi atau lebih tepatnya lagi Oronimi yang dilakukan oleh Peter Drummond tahun 2016. Penelitian ini merupakan jurnal berjudul “Hill and Mountain” yang terbit dalam buku *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang beberapa nama-nama penting pada dataran tinggi terutama pada gunung dan puncak-puncaknya dengan menggunakan metode atau penjelasan secara gamblang dalam aspek Historis untuk menjelaskan perekonomian marjinalitas dan sejarah pertumbuhan penduduk dalam kaitannya pula terhadap berburu maupun pertambangan, baik itu di bukit maupun di sekitaran wilayah pegunungan yang memiliki peranan sejarah penting dari masa lalu hingga perkembangannya sampai pada saat ini dengan mendeskripsikannya secara Oronim Generik dan Oronim Spesifik. Data penelitian diambil dari nama-nama gunung di Inggris, Amerika, Eropa, Australia, dan Asia. Penelusuran data dilakukan dengan dua metode, yaitu Oronim Generik dan Oronim Spesifik. Pada Oronim Generik, Drummond menjelaskan bahwa pada setiap individu terdapat sudut pandang yang secara menyeluruh atau secara generik mengenai sesuatu yang dilihat, sebagai contoh elemen yang menunjukkan bahwa itu adalah bukit, gunung, dan lain sebagainya. Oronim Spesifik dijelaskan oleh Drummond, yaitu sesuatu yang diakitkan dengan warna, ukuran, bentuk atau aspek penampilan lainnya yang menjadi acuan atau referensi. Hasil dari penelitian Peter Drummond menunjukkan bahwa selama satu setengah abad terakhir bukit dan gunung tidak hanya sebagai tempat berburu dan bertambang, melainkan sebagai tempat aktivitas manusia untuk mendaki hanya untuk sebagai kesenangan dan berfokus pada hasil upaya mereka untuk membawa nama pribadi atau nama besar mereka dengan menggantikan nama lama menjadi nama baru. Adapun nama lama yang masih diingat dalam sejarah dan nama baru yang tidak tercatat seperti nama gunung Mont Blanc yang tidak tercatat sampai di abad ketujuh belas yang menggantikan nama lamanya yang lebih tua, yaitu Mont Maudit namun nama tersebut masih digunakan namanya di puncak gunung Mont Blanc. Ditemukan pula adanya praktik pemberian nama berdasarkan Kolonial Inggris yang dipengaruhi oleh bentuk oronim bahasa Roma, terutama Perancis dan Spanyol seperti nama gunung Monte Perdido di Amerika Utara.

Ketiga, penelitian toponimi yang dilakukan oleh Inayah Wardani tahun 2015. Penelitian ini merupakan Tesis berjudul “Toponimi Nama Stasiun Kereta Api *Commuter* di Jabodetabek” untuk mencapai gelar S2 program studi Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, untuk mengumpulkan cerita turun temurun yang dianggap sebagai mitos yang berkaitan dengan nama tempat yang dijadikan sebagai nama stasiun kereta api *Commuter* Jabodetabek. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan mitos, baik melalui kajian linguistik maupun kajian semiotik. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya keterkaitan penamaan stasiun dengan peta bahasa yang dibuat oleh Chaer (2009). Data penelitian diambil dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Wilayah penelitian tercakup dalam tiga provinsi, yakni provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Titik pengamatan tersebar di lima kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta (Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara), Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, Kota Tangerang, Kota Depok, Kabupaten Tangerang, dan Tangerang Selatan, dan Kota Bekasi. Penelusuran data dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu untuk menelusuri dan memahami masalah-masalah individu atau kelompok sosial. Metode tersebut dipilih untuk mencapai tujuan dalam menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penamaan sebagai bagian dari pengalaman sosial. Hasil dari penelitian Inayah Wardani menunjukkan adanya perbandingan peta bahasa Chaer (2009) dengan peta bahasa toponim nama stasiun yang memperlihatkan tiga temuan. Pertama, adanya keterkaitan toponim dengan asal usul bahasa Melayu Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 bahasa yang ditemukan mempengaruhi penamaan toponim di wilayah DKI Jakarta yaitu Arab, Bandan, Belanda, Bali, Betawi, Hokkian, Indonesia, Inggris, Jawa, Jawa Kuna, Melayu, Manggarai, Portugis, Sunda, dan Sunda Kuna. Kedua, adanya kemiripan batas transisi bahasa. Bahasa yang dianggap lebih lama berada di luar batas transisi mirip dengan wilayah bahasa Sunda pada peta Chaer. Selain itu, bahasa yang dianggap sebagai pendatang berada di dalam batas transisi mirip dengan wilayah Melayu Dialek Jakarta. Ketiga, hasil perbandingan juga menunjukkan terdapat pulau bahasa di dalam wilayah bahasa Sunda. Pulau bahasa itu berada di toponim Bogor. Pada masa lalu toponim ini pernah dinamakan dengan Buitenzorg yang berasal dari bahasa Belanda. Kemudian terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa klasifikasi toponim menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pada masa lampau masih banyak ditemukan dalam toponim. Selain itu,

toponim yang berkaitan dengan nama tumbuhan dan lingkungan fisik juga mendominasi penamaan.

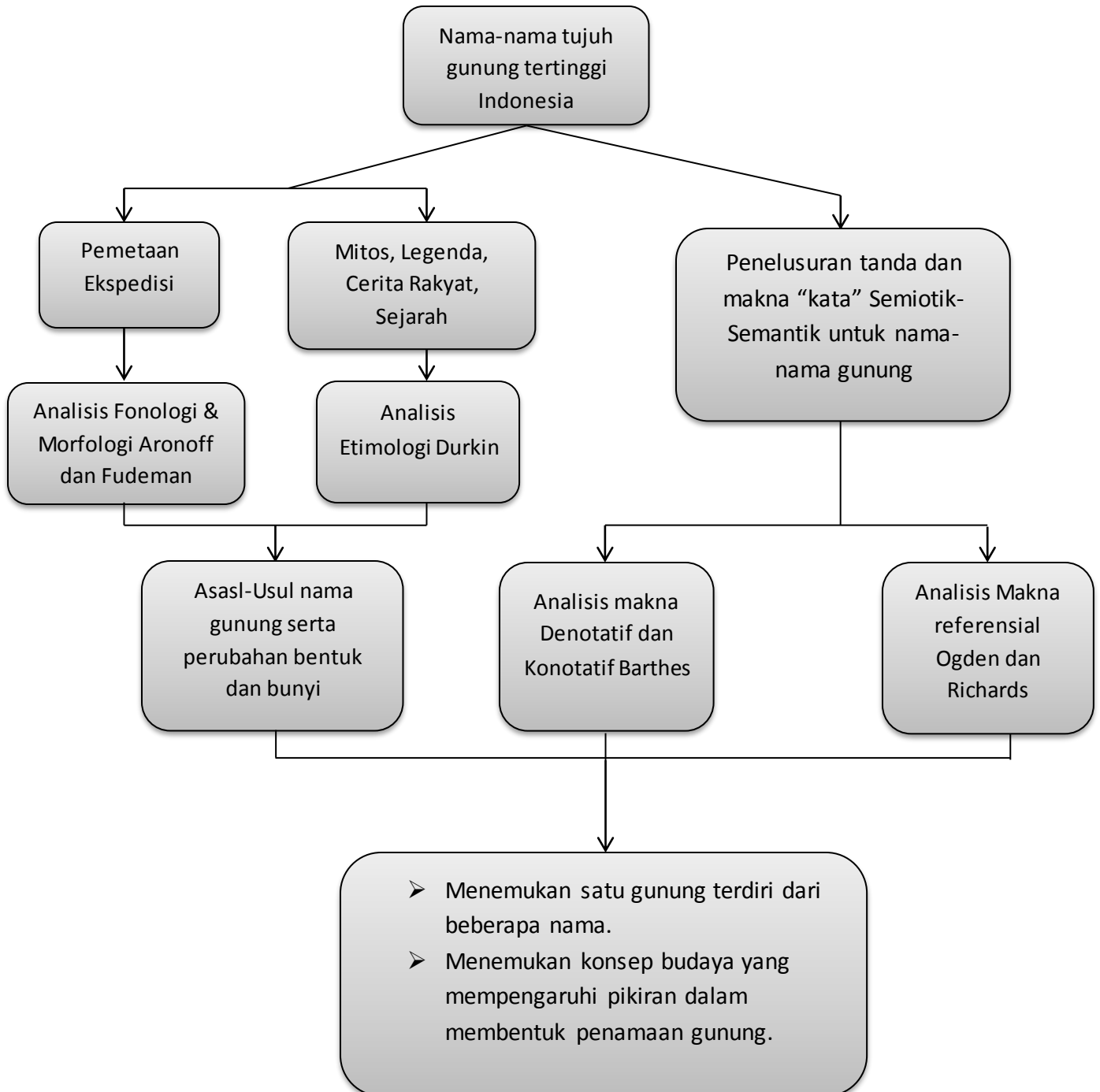
Keempat, penelitian toponimi yang dilakukan oleh Fajar Billy Sandi tahun 2011. Penelitian merupakan Skripsi berjudul “Nama Diri Tokoh Bima : Analisis Semantik dan Kebudayaan” untuk mencapai gelar S1 program studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Universitas Indonesia. Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama memberikan penjabaran mengenai makna referensial pada masing-masing *dasanama* nama diri pada tokoh Bima. Kedua, memperlihatkan konsep budaya yang disampaikan melalui pemberian *dasanama* nama diri pada tokoh Bima. Data penelitian diambil dari sumber korpus teks dari cerita-cerita yang mendeskripsikan tokoh Bima, namun dibatasi hanya terdiri dari dua nama diri tokoh Bima, yaitu *Wrekodara* dalam *Bratayuda* dalam karangan R. Ng. Kratapraja dan *Bratasena* dalam *Serat Bima Bungkus* karangan Tjan Tju An. Penelusuran dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan penjabaran berdasarkan pada fakta yang ada sehingga menghasilkan paparan seperti apa adanya, sedangkan penjelasan untuk metode kualitatif, yaitu merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Hasil dari penelitian Fajar Billy Sandi menunjukkan adanya konsep sang pengarang cerita perihal sifat dan karakter tokoh Bima, yaitu kuat, bengis, teguh janji, suci, dan pahlawan perang. Sandi melihat bahwa sang pengarang cerita menemukan nama diri yang cocok bagi tokoh Bima, sehingga nama diri seperti *Wrekodara* dan *Bratasena* merupakan proposisi kebudayaan dalam wujud nama diri yang muncul akibat adanya ingatan, penyimpulan, dan konsep dari sang pengarang cerita. Sandi menemukan pola tentang konsep pemberian nama diri pada orang Jawa, yaitu nama diri orang Jawa harus selaras dengan tingkatan sosial atau kepercayaan yang dianut, orang Jawa memilih sebuah kata yang akan digunakan sebagai nama diri, kata tersebut memiliki makna, dan orang Jawa berharap nasib yang kelak diamalkan oleh si pemilik nama diri atau berdasarkan suatu peristiwa tertentu berjalan seperti makna yang dikandung. Sandi melihat hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang Jawa terhadap penggunaan nama diri dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, orang Jawa juga menggunakan empat hal tersebut dalam pemberian nama diri pada tokoh dalam cerita fiktif seperti yang dijadikan objek penelitian yang ditulis oleh kedua pengarang yang telah disebutkan sebelumnya. Nama diri Bima sebagai *Wrekodara* memiliki makna leksikal ‘perut

serigala’, sedangkan nama diri Bima sebagai *Bratasena* memiliki makna ‘prajurit yang setia atau teguh janji yang suka melakukan tapa’.

8. KERANGKA KONSEPTUAL

Berikut bagan kerangka konseptual yang dapat menggambarkan alur penelitian :

Bagan 1 Kerangka Konseptual



9. CONTOH ANALISIS

Pada bagian metodologi penelitian sudah dijabarkan bagaimana data dikumpulkan. Untuk membatasi data, maka dipilih berdasarkan konsep Hendri Agustin selaku pencetus “The Seven Summits of Indonesia”. Setelah melakukan penelusuran mulai dari pengumpulan data pemetaan hingga teks penelitian terdahulu, berikut ini peneliti memberikan contoh gambaran analisis data untuk Gunung Semeru yang utamanya harus dipisahkan terlebih dahulu sudut pandangnya, baik itu sudut pandang secara ilmiah (dari pemetaan ekspedisi atau Geologi) maupun secara sudut pandang fakta lapangan yang menghasilkan data dari kisah-kisah turun-temurun oleh masyarakat sekitar gunung seperti hasil data dari : (1) Geologi (pemetaan ekspedisi bersifat) ; (2) penelitian dari Sutarto (1997) dalam bukunya yang berjudul *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger* (penelitian data lapangan dan cerita turun-temurun yang kemudian dibukukan) dan ; (3) penelitian dari Setyani (2011) dalam *Tesis berjudul Tantu Panggëlaran : Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa* (penelitian yang menggunakan teks sebagai bahan acuan).

9.1 Analisis Perubahan Bunyi dan Bentuk

Sebelumnya peneliti telah mengumpulkan pemetaan tujuh gunung mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20 untuk melihat nama gunung dari segi Topografi, apakah ada perbedaan nama atau masih konsisten menggunakan nama yang sama, apakah ada perubahan bunyi maupun bentuk yang pasti pemetaan sangatlah membantu penelusuran untuk dijadikan bahan acuan, bahkan berpotensi adanya temuan. Berikut perubahan nama gunung Semeru dari waktu ke waktu :

Tabel 1 Tahapan Perkembangan Nama Gunung Semeru

Sumber	Tahun	Nama Gunung	Nama Puncak
Beschryving van de vulkanen Semeroe en Lemongan dalam Jaarboek 1886	1879	Semeroe	Mahameroe 3671
Beschryving van de vulkanen Semeroe en Lemongan dalam Jaarboek 1886	1885	G. Semeroe	G. Mahameroe 3671
Topografische Inrichting, Batavia	1915-1922	Semeroe Gebergte	G. Mahameroe 3676
Reproductiebedrijf Topografische dients, Weltevreden	1926	G. Semeroe	-

Army Map Service (AMS)	1943-1944	Semeroe Gebergte	G. Mahameru 3676
Edition 2-AMS (Army Map Service)	1943-45	Gunung Mahameru 3676	-
Army Map Service (AMS)	1963	Kegunungan Semeru	Gunung Mahameru 3676
Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi	1992	G. Mahameru 3676	-
Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi	1995	G. Mahameru 3676	-
Direktorat Geologi	1996	Gunungapi Semeru	Mahameru 3676
Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi	1996	Pegunungan Semeru	G. Mahameru 3676
*G. (gunung)			

Tabel 2 Tahapan Perkembangan Morfologis dan Bunyi Nama Gunung Semeru

Sumber	Tahap I	Tahap II
(1) Beschryving van de vulkanen Semeroe en Lemongan dalam Jaarboek 1886	Semeroe [səmeru]	Semeroe [səmeru]
(2) Army Map Service (AMS)	Semeroe [səmeru]	Semeroe Gebergte [səmeru gebɜrgte]
(3) Edition 2-AMS (Army Map Service)	Gunung [ɡunuŋ]	Gunung Mahameru [ɡunuŋ mahameru]
(4) Army Map Service (AMS)	Kegunungan [kəɡunuŋan]	Kegunungan Semeru [kəɡunuŋan səmeru]
(5) Direktorat Geologi	Gunungapi [ɡunuŋapi]	Gunungapi Semeru [ɡunuŋapi səmeru]
(6) Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi	Pegunungan [pəɡunuŋan]	Pegunungan Semeru [pəɡunuŋan səmeru]

Berdasarkan paparan sumber Peta, perubahan kata Gunung Semeru dapat diperlihatkan dalam Tabel 2 melalui proses Tahap I dan Tahap II. Pada data Peta sumber (1) leksem *Semeroe*

tidak mengalami penambahan kata *Gunung* dan masih menggunakan tulisan ejaan lama seperti pada fonem vokal /oe/ yang melekat pada fonem konsonan /r/ ; sumber (2) leksem *Semeroe* ditambahkan dengan leksem *Gebergte* menjadi *Semeroe Gebergte* (berasal dari bahasa Belanda yang berarti ‘*pegunungan*’) ; sumber (3) leksem *Gunung* ditambahkan dengan leksem *Mahameru* menjadi *Gunung Mahameru* ; sumber (4) leksem *Kegunungan* terdiri dari prefiks /ke-/ yang melekat sebelum fonem awal konsonan /g/ pada leksem [gunuŋ] yang ditambahkan dengan leksem *Semeru* menjadi *Kegunungan Semeru* ; sumber (5) leksem *Gunungapi* merupakan perpaduan dua leksem tunggal [gunuŋ] dan [api] yang ditambahkan dengan leksem *Semeru* menjadi *Gunungapi Semeru* ; sumber (6) leksem *Pegunungan* terdiri dari prefiks /pe-/ yang melekat pada fonem awal konsonan /g/ pada leksem [gunuŋ] yang ditambahkan dengan leksem *Semeru* menjadi *Pegunungan Semeru*. Gabungan antaran satu leksem dengan leksem yang lainnya menurut Kridalaksana (2008 : 36) adalah sebagai kata majemuk yang merupakan perpaduan dua leksem tunggal.

9.2 Analisis Makna Referensial

Sebelum masuk pada analisis makna referensial, peneliti memaparkan data sementara yang ditelusuri selain pemetaan. Perlu diketahui bahwa data teks ini berdasarkan penelitian Sutarto (1997) dan Setyani (2011) guna memperjelas konsep budaya dan peran dari Gunung Semeru walaupun di dalam penelitian kedua peneliti tersebut tidak menyiratkan secara langsung makna kharfiah dari Gunung Semeru.

1) Latar Belakang Sosial Budaya dan Historik Orang Tengger Lumajang dan Gunung Semeru dalam Penelitian Sutarto (1997)

Secara administratif, orang Tengger bertempat tinggal di empat kabupaten, yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Di sebelah selatan yang berseberangan dengan gunung Bromo, terletak gunung Semeru atau orang juga menyebutnya sebagai gunung Mahameru, sebuah gunung suci dalam mitologi Hindu Jawa. Tidak jauh dari gunung Bromo terdapat pula gunung kecil yang dikeramatkan, yakni gunung Widodaren yang dipercaya sebagai tempat tinggal salah satu dari dua puluh lima putra Rara Anteng dan Jaka Seger yang bernama Puspa Ki Gontong. Di lereng atas gunung ini terdapat sebuah gua, bernama gua Widodaren yang menitikkan air suci dan yang dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit (Sutarto, 1997 : 31).

Selama berabad-abad orang Tengger melihat dirinya sebagai *wong gunung* (orang gunung) yang berbeda dari *wong ngare* (rang yang tinggal di bawah, di dataran rendah). Di mata *wong gunung*, *wong ngare* itu penuh kesenjangan, banyak yang kaya tetapi banyak pula yang miskin, tidak memiliki tanah. Orang Tengger adalah petani tradisional yang masih setia kepada adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebelum tahun 1972 orang Tengger belum memiliki “agama” yang jelas. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa orang Tengger itu kafir atau animis. Dari doa-doa atau puja mantra yang mereka bawakan dalam ritual mereka, terlihat jelas warna Hinduisme. Upacara adat dan ritual-ritual penting dipimpin oleh seorang dukun. Dukun Tengger mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda dari dukun lain di luar Tengger. Dukun di luar Tengger adalah orang yang dianggap memiliki kekuatan lebih (kesaktian) atau kekuatan adikodrati yang dapat dimintai pertolongan untuk menyembuhkan orang sakit. Dukun semacam ini oleh orang Tengger disebut dukun cilik (kecil). Sebaliknya, dukun Tengger adalah orang yang terpilih sebagai pemuka agama dan sekaligus sebagai kepala adat. Dukun Tengger memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin semadi, upacara agama, dan upacara adat, serta sebagai juru penerang agama (Sutarto, 1997 : 32).

Orang Tengger Lumajang bermukim di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Menurut keterangan Pamangu Pura Mandaragiri Semeru Agung di Kecamatan Senduro, jumlah umat Hindu di Kabupaten Lumajang lebih kurang 25.000 orang tersebar di 18 kecamatan. Kabupaten Lumajang memiliki perairan umum berupa sungai, waduk, dan danau. Danau-danau tersebut (masyarakat Lumajang menyebutnya *ranu*) sangat indah dan beberapa diantaranya menjadi objek wisata. Tetapi beberapa tempat di Lumajang juga merupakan kawasan yang rawan bencana seperti bencana banjir, gempa bumi, dan letusan gunung berapi. Gunung semeru yang masih aktif memberikan berkah berupa kesuburan tanah sekaligus ancaman sewaktu-waktu. Sebagai kota tua, Lumajang (dahulu bernama Lamajang) kaya akan peninggalan sejarah. Di Kabupaten ini ditemukan beberapa prasasti Tasirejo, prasasti Boreng, dan prasasti Pasrujambe. Prasasti Ranu Kumbolo adalah batu yang terletak di tepi Ranu (Danau) Kumbolo di lereng gunung Semeru. Prasasti tersebut mengatakan bahwa Raja Kameswara dari Kadiri melakukan ziarah ke tempat suci ini (Gunung Semeru). Tarikh prasasti Ranu Kumbolo diperkirakan antara tahun 1182 dan 1185 (Sutarto, 1997 : 42-43).

Jadi, perlu ditegaskan sekali lagi di sini bahwa yang disebut orang Tengger di Lumajang adalah sebuah komunitas suku Jawa yang bertempat tinggal di Desa Argosari. Di desa ini umat

Hindu yang merupakan mayoritas, yakni 3116 orang, menyusul Islam 450 orang dan Kristen 32 orang. Meskipun mereka memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Jawa dialek Tengger, tetapi dalam interaksi sehari-hari mereka berbahasa Jawa *ngoko* atau *kromo*. Bahasa Jawa yang mereka gunakan tidak berbeda dengan bahasa Jawa yang dipakai oleh warga Malang atau Surabaya. Kesetiaan yang kokoh terhadap adat istiadat, isolasi geografis, kemandirian ekonomi juga ditunjang oleh faktor historis adalah beberapa hal yang membuat mereka unik dan membentuk kantong budaya lokal yang sedikit berbeda dari budaya besar Jawa modern yang mengelilinginya (Sutarto, 1997 : 46).

Menurut catatan Van Ryck tokoh utama LOTKAS (Legenda Orang Tengger yang berkisah tentang asal mula perayaan Kasada) bernama Kiej Dadap Petak (Kyai Dadap Petak), putra Sultan Banten yang tidak disebut namanya. Ia hidup miskin bersama 25 orang anaknya dan bersumpah akan melabuh (menjadikan kurban) salah satu dari anak-anak tersebut apabila keluarganya dikaruniai cukup makan. Seorang dewa agung bernama Sanjang Wisekso (Sang Hyang Wisesa) yang sedang bertapa bersama isterinya Dewi Soeparbo (Dewi Suparbo) di gunung Maha Meru (Semeru) memberi dua macam benih yang dinamakan “bawang abang” dan “bawang putih” kepada Kyai Dadap Petak. Benih tersebut harus ditanam bersama ubi dan kacang polong tetapi jangan sampai menanam padi. Kyai Dadap melaksanakan semua petunjuk Sang Hyang Wisesa. Setelah ia dan keluarganya terlepas dari kemiskinan sesuai dengan sumpahnya, ia melabuh putra bungsunya (Sutarto, 1997 : 55).

Terlepas dari kebenaran pencerita LOTKAS yang sangat yakin bahwa mereka keturunan bangsawan Majapahit, kawasan Tengger sudah lama dikenal dan menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Kekhasan cara beragama orang Tengger seperti yang disinggung dalam prasasti Walandhit memberi petunjuk bahwa penghuni kawasan Bromo-Semeru-Tengger adalah pengikut tradisi megalitik, yakni sebuah tradisi yang mempunyai anggapan bahwa roh nenek moyang bersemayam di tempat-tempat yang tinggi seperti daerah pegunungan, dataran tinggi atau bukit-bukit. Secara umum bangunan-bangunan megalitik dibangun di tempat yang tinggi dan berkaitan dengan pemujaan arwah moyang yang telah meninggal. Tradisi megalitik tampak nyata dalam pertunjukan ritual LOTKASLU (LOTKAS yang diceritakan oleh pewaris aktif Tengger Lumajang) khususnya dan pertunjukan ritual orang Tengger pada umumnya. Gunung-gunung dan bukit-bukit di kawasan Bromo-Semeru-Tengger sampai saat ini masih dipercaya sebagai tempat persemayam roh-roh anak-anak Dewi Rara Anteng dan Jaka Seger. Beberapa pewaris

aktif lain yang tinggal di kawasan ORTEPRO (Orang Tengger Probolinggo) dan ORTEPAS (Orang Tengger Pasuruan) dengan jelas mengatakan bahwa kedua puluh lima putra Rara Anteng dan Jaka Seger sampai sekarang masih bersemayam di dua puluh lima tempat keramat yang tersebar di kawasan Bromo-Semeru-Tengger. Salah satu tempat persemayam roh para leluhur tersebut adalah Gunung Semeru sebagai tempat persemayam Demang Diningrat, anak kedua puluh empat pasangan Dewi Rara Anteng dan Jaka Seger (Sutarto, 1997 : 233-236).

2) Tantu Panggelaran (Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa) dalam Penelitian Setyani (2011)

Tantu Panggelaran (selanjutnya disingkat TP) merupakan buku Jawa tertua yang berisi mitologi Jawa asli (Pigeaud, 1967 : 122). TP berisi tentang penciptaan “dunia”, antara lain yaitu manusia pertama di pulau Jawa, asal usul rumah sebagai tempat tinggal manusia, pekerjaan sebagai mata pencaharian manusia, pakaian, perhiasan, dan kebutuhan-kebutuhan lain bersamaan dengan usaha menyeimbangkan pulau Jawa, terjadinya gunung, asal usul desa, negara, penciptaan pertapaan, mandala, hingga terjadinya kesempurnaan hidup manusia yang sekaligus merupakan kesempurnaan “dunia” Jawa. Dengan kata lain, dapat dianggap bahwa karya sastra TP merepresentasikan kesempurnaan tersebut sebagai manifestasi dari keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Siapa penulis (pengarang) TP belum dapat diketahui dengan pasti. Dalam kolofon hanya disebutkan bahwa TP selesai ditulis di wilayah kepujanggan Kutritusan, tanpa menyebutkan nama penulisnya. Awalnya TP merupakan milik agama tradisi, kemudian ditulis oleh golongan agama penganut Siwa di luar keraton (Setyani, 2011 : 1).

Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa penulis TP menguasai dunia Jawa dengan latar belakang kehidupan keagamaan pada zamannya, yaitu masa pengaruh Hindu-Siwa dan Buddha masih berkembang di pulau Jawa, yaitu zaman Majapahit akhir. Latar belakang tersebut tercermin dalam TP yang menggambarkan kehidupan keagamaan para penganut agama Siwa Buddha di pulau Jawa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa TP merepresentasikan masyarakat Jawa (Kuna) pada masa Majapahit akhir (Setyani, 2011 : 2).

Pada dasarnya TP memuat filosofi kesempurnaan hidup yang direpresentasikan dalam ruang-ruang simbolik. Hal itulah yang diteliti lebih dalam sebagai sebuah pemahaman baru dari ruang simbolik kesempurnaan dunia Jawa. Pada alinea pertama dan kedua teks TP dinyatakan dalam terjemahan bahwa :

“Demikian *Sang Hyang Tantu* memabarkan dalam bentuk yang tampak (dewa melalui yoga), sebagai bukti kepada Tuan, berharap akan memperhatikan di sana ; Silakan bersiap mendengarkan diceritakannya pulau Jawa pada dahulu kala. Di sini manusia tidak ada, bahkan *Sang Hyang Mahameru* tidak ada di pulau Jawa ; Adapun keadaan *Sang Hyang Mandalagiri* ialah gunung besar dan tinggi dijadikan sebagai lingga di dunia, bertempat di bumi Jambudipa. Oleh karena itu pulau Jawa bergoyang ke sana kemari, selalu bergerak berpindah-pindah, sebab tidak ada *Sang Hyang Mandaraparwata*, apalagi kelahiran manusia. Oleh karena itu Bhatara Jagatpramana berdiri tegak, seketika itu ia melaksanakan yoga di Pulau Yawadipa bersama batari Parameçwari ; maka karenanya ada Dihyang namanya sekarang, tempat suci Bhatara melaksanakan yoga demikian diceritakannya” (Setyani, 2011 : 5).

Pada alinea tersebut jelas dipaparkan bahwa *Sang Hyang Tantu* memabar dalam bentuk yang tampak, melalui yoga. Pada ketika itu pulau Jawa masih dalam keadaan bergoyang dan bergerak pindah-pindah yang disebabkan oleh tidak ada manusia dan *Sang Hyang Mahameru* yang menjadi lingga di dunia berada di *Jambudipa* ‘India’. Arti tersebut menyiratkan bahwa *Sang Hyang Tantu* sebagai sebuah ruang dewa yang memabar dari bentuk yang tidak tampak menjadi tampak. Pembabaran tersebut terjadi dengan yoga yang dilaksanakan oleh dewa (Bhatara Jagatpramana). Kalimat itu juga menyiratkan ruang kosong pulau Jawa karena tidak ada manusia dan *Sang Hyang Mahameru* berada di Jambudipa. Ruang tersebut bersifat simbolik sehingga untuk dapat memahaminya harus mengenal konvensi tradisi yang merujuk pada referensi simbolik yang terdapat dalam karya sastra TP. Tradisi yang terdapat dalam TP berkaitan dengan masyarakat Jawa (Kuna). Dengan demikian *Sang Hyang Tantu*, manusia (mikrokosmos), pulau Jawa (makrokosmos) merupakan ruang simbolik yang merepresentasikan penciptaan dunia (kosmologi) Jawa dalam konsep Jawa Kuna. Oleh karena itu segala tindakan yang dilakukan manusia Jawa merepresentasikan keadaan batin mereka secara individu sebagai konsentrasi diri untuk menuju kesempurnaan. Pencapaian kesempurnaan tersebut merupakan bagian dari realitas kehidupan dunia Jawa. Realitas kehidupan tersebut senantiasa tercermin dalam keseimbangan hidup antara alam semesta-manusia-Tuhan dari kenyataan materil sebagai hubungan sebab-akibat antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam berbagai symbol. Hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari gambaran penciptaan dunia yang memberi pengetahuan agar manusia senantiasa ingat akan tujuan hidupnya, yaitu mencapai kesempurnaan (Setyani, 2011 : 5-6).

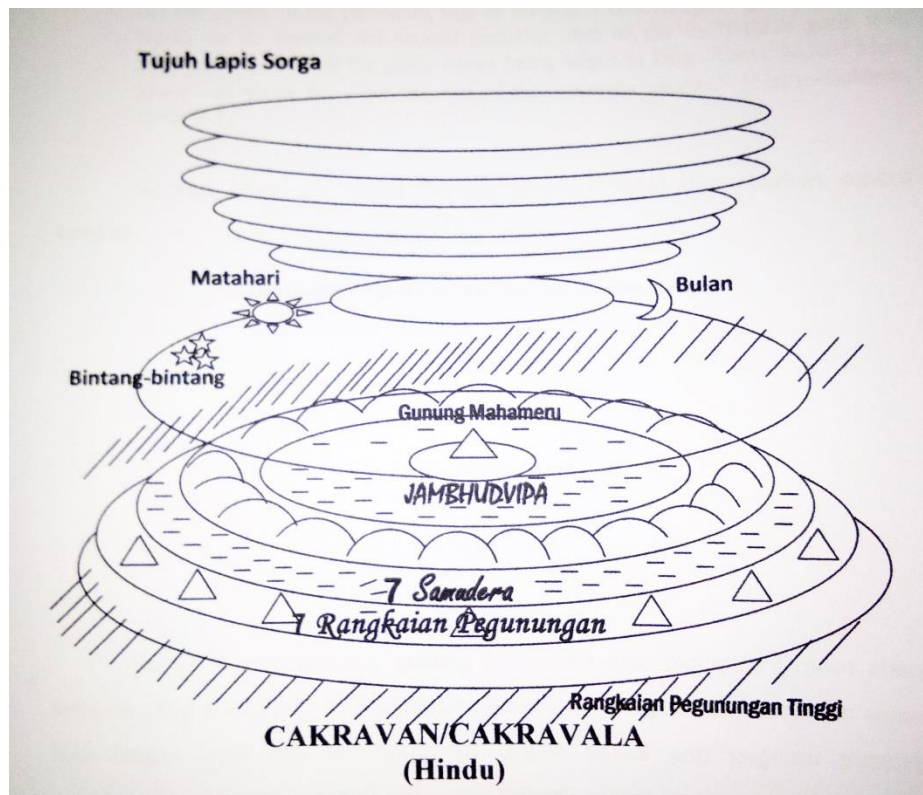
Berdasarkan muatan-muatan yang terdapat dalam karya sastra TP, antara lain yaitu : (1) pada awal teks dipaparkan tentang *Sang Hyang Tantu*, tidak ada manusia, tidak ada *Sang Hyang*

Mahameru, sehingga pulau Jawa bergoyang dan bergerak berpindah-pindah ; (2) kemudian Bhatara Jagatpramana melaksanakan yoga, manusia diciptakan dan Sang Hyang Mahameru dipindahkan dari *Jambudipa* (India) ke *Yawadipa* (pulau Jawa) ; (3) Bhatara Jagatnatha memerintahkan agar para dewa membuat *Katatwapratistha* (dasar ajaran tentang kenyataan hidup yang berkesinambungan) di *Yawadipantara* (pulau Jawa dan sekitarnya) ; (4) terdapat dua aliran keagamaan yang disebutkan, yaitu *çewapaksa* ‘agama Siwa’ dan *Sogatapaksa* ‘agama Buddha.’ Muatan tersebut menyiratkan sebuah ruang kosong, Sang Hyang Tantu, manusia dan pulau Jawa. Kemudian Bhatara Jagatpramana melakukan yoga, manusia diciptakan dan Sang Hyang Mahameru dipindahkan. Untuk melengkapi kehidupan diberi ajaran kenyataan hidup berdasarkan agama Siwa dan Buddha. TP yang digunakan dalam penelitian ini adalah edisi Th. Pigeaud. Berdasarkan penelusuran terhadap TP, baru Pigeaud yang membuat satu redaksi teks dari tujuh koleksi naskah yang berada di Perpustakaan Leiden. Teks tersebut menjadi edisi kritis dan sudah diterbitkan dan disectak dalam huruf latin berbahasa Belanda sebagai disertasi Pigeaud yang berjudul *De Tantu Panggëlaran* pada tahun 1924 (Setyani, 2011 : 7).

Robert Heine-Geldern (1942 : 2 ; Setyani, 2011 : 14) menjelaskan konsep kosmologi dengan landasan kosmogoni berdasarkan ajaran Brahma sebagaimana dikutip sebagai berikut :
“According to Brahmanic doctrine the world consists of a circular central continent, Jambūdvīpa, surrounded by seven annular oceans and seven annular continents. Beyond the last of the seven oceans the world is closed by an enormous mountain range. In the center of Jambūdvīpa and thus in the center of the world, rises Mount Meru, the cosmic mountain around which sun, moon, and stars revolve. On its summit lies the city of gods surrounded by the abodes of the eight Lokapālas or guardian gods of the world.”

Landasan kosmogoni seperti yang dijelaskan oleh Heine-Geldern tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 Landasan Kosmogoni Ajaran Brahma



Gambar tersebut merepresentasikan bahwa dunia meliputi sebuah benua berbentuk lingkaran Jambudwipa yang menjadi pusat, dikelilingi oleh tujuh samudra dan tujuh benua yang berbentuk melingkar. Di bagian terluar dari tujuh samudra, dunia tertutup oleh deretan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah Jambudwipa yang merupakan pusat dunia terdapat gunung Mahameru. Gunung tersebut merupakan gunung kosmik di mana matahari, bulan dan bintang-bintang beredar di sekitarnya. Pada puncaknya terletak kota para dewa dikelilingi oleh tempat tinggal delapan dewa Lokapala atau para dewa penjaga dunia (Setyani, 2011 : 14-15).

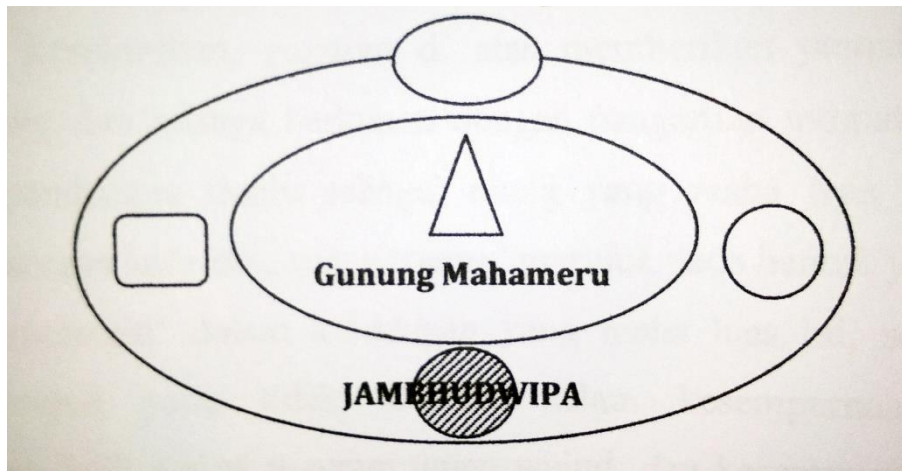
Adapun konsep kosmisasi yang terdapat dalam ajaran Buddha meskipun agak berbeda, tetapi memiliki dasar yang sama dengan konsep Brahma tersebut, yaitu bahwa :

“In the Buddhist system, too, Mount Meru forms the center of the universe. It is surrounded by seven mountain ranges separated from each other by seven annular seas. Beyond the last of these mountain chains extends the ocean and in it lie four continents, one in each of the cardinal directions. The continent south of Mount Meru is Jambūdṛpa, the abode of men. Here, too, the universe is surrounded by an enormous wall of rocks, the Chakravala Range. On the slopes of Mount Meru lies the lowes of the paradise, that of the four Great Kings or guardians of the

world, on its summit the second paradise, that of the thirty-three gods with Sudarsana, the city of the gods, where Indra reigns as king. Above Mount Meru tower one above the other the rest of the heavenly abodes.” (Heine-Geldern, 1942 : 2-3 ; Setyani, 2011 : 16)

Konsep kosmisasi ajaran Buddha tersebut dapat digambarkan seperti berikut :

Gambar 2 Landasan Kosmogoni Ajaran Buddha



Dalam konsep Buddha, gunung Mahameru juga merupakan pusat alam semesta yang dikelilingi oleh jajaran/rentangan yang dipisahkan dari satu sama lain dengan tujuh laut melingkar. Di bagian terluar dari gugusan gunung membentang samudra yang di dalamnya terletak empat benua, satu dari setiap penjuru mata angin. Selatan benua dari gunung Meru adalah Jambudwipa, tempat tinggal manusia. Di sini juga alam semesta dikelilingi oleh sebuah dinding besar dari batuan sekitar Cakrawala. Di lereng gunung Mahameru terletak surga yang terendah sebagai kota para dewa, dari 33 dewa dengan Sudarsana, di mana Indra memerintah sebagai raja para dewa. Di atas gunung Mahameru terdapat satu menara yang merupakan tempat tinggal surgawi (Setyani, 2011 : 16).

Tantu yang merepresentasikan sebuah area dan memiliki sifat kesucian ditunjukkan pula oleh kata lain yang menyiratkan makna atau arti yang sama, yaitu *pratistha* dan *pawitra*. Adapun kata *pawitra* muncul dalam teks TP ketika para dewata meletakkan puncak Sang Hyang Mahameru sehingga puncak Sang Hyang Mahameru berada di ujung timur Jawa. Mereka menyerukan akat tersebut untuk Sang Hyang Mahameru, sehingga puncak Sang Hyang Mahameru yang berada ujung timur pulau Jawa diberi nama *Pawitra* (*“Ih pawitra” ling ning dewata kabeh; yata ring Pawitra ngaranya mangke pucak sang hyang Mahāmeru*). Beberapa arti kata *pawitra* merujuk pada kata suci, bersih, murni, kudus, keramat. Dengan kata lain, Sang

Hyang Mahameru sesungguhnya dari sejak hadirnya di pulau Jawa telah dinyatakan kesucian, kekudusan, atau kekeramatannya. Dalam teks TP kata *pawitra* hadir kembali untuk menegaskan daya kesucian sinar putih yang muncul di puncak Sang Hyang Mahameru “*Ika pawitra nggoni sang hyang*”. Berikutnya hanya muncul untuk menyebutkan nama gunung tersebut. Dapat dianggap kata *pawitra* dikhususkan untuk penyebutan area suci puncak Sang Hyang Mahameru yang berada di ujung timur pulau Jawa tersebut. Pangkalnya yang berada di ujung barat pulau Jawa bernama gunung Kelasa (Setyani, 2011 : 48).

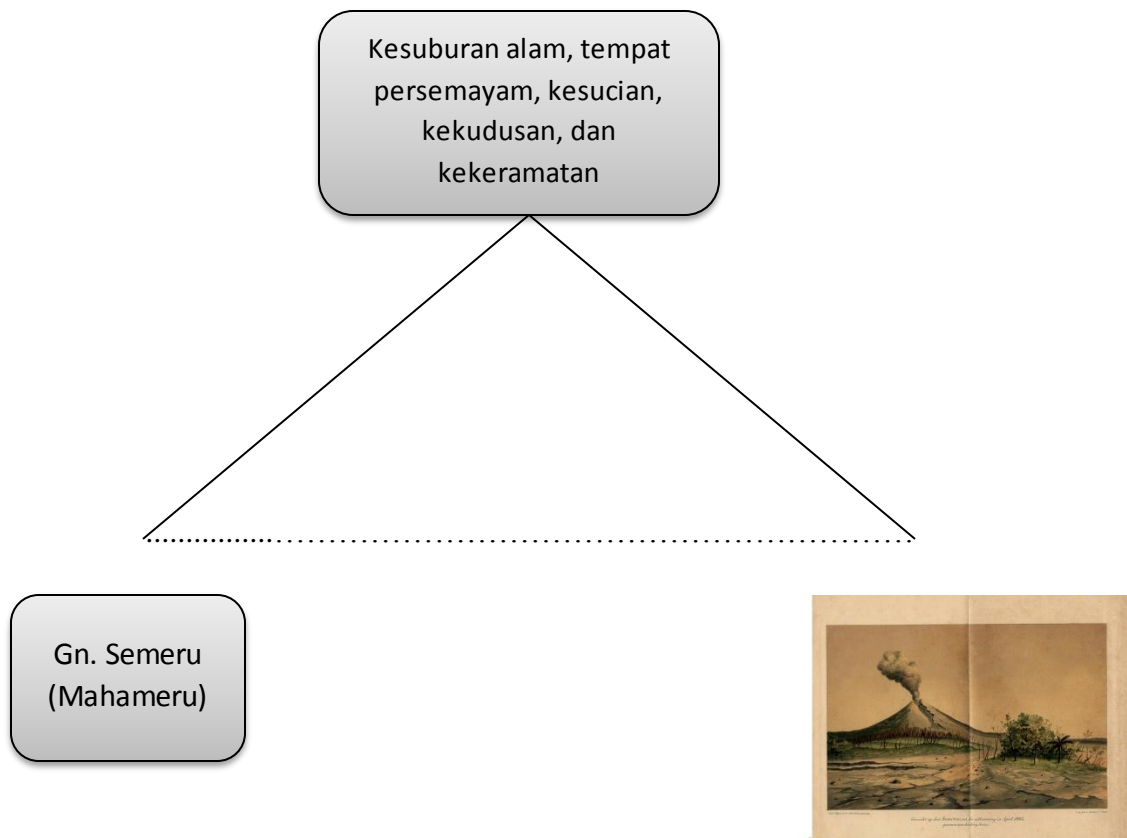
Dari kedua sudut pandang tersebut dapat dirangkum beberapa poin penting tentang Gunung Semeru, yaitu :

Tabel 3 Makna Gunung Semeru (Mahameru sebagai Puncak)

Arti I	Arti II
<ol style="list-style-type: none"> 1) Gn. Semeru memberikan kesuburan tanah, sekaligus ancaman sewaktu-waktu. 2) Gn. Semeru dipercaya sebagai tempat persemayam roh-roh anak-anak dari Dewi Rara Anteng dan Jaka Seger. 3) Gn. Semeru sebagai tempat persemayam Demang Deningrat, anak ke-24 dari Rara Anteng dan Jaka Seger. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sang Hyang Mahameru merepresentasikan kesempurnaan diri yang tercermin antara alam semesta-manusia-Tuhan. 2) Sang Hyang Mahameru adalah dari Jambudwipa (India) untuk dipindahkan ke Yawadipa (pulau Jawa). 3) Dalam ajaran Brahma, Gn. Mahameru merupakan kosmik (bulan dan bintang beredar di sekitarnya) dan puncaknya terletak kota para Dewa. 4) Dalam ajaran Buddha, Gn. Mahameru terletak surga sebagai kota para dewa dan di atasnya terletak menara sebagai tempat surgawi. 5) Nama lain Sang Hyang Mahameru bernama <i>Pawitra</i> yang artinya suci, bersih, murni, kudus, dan keramat.

- Pada Arti I, lebih sering menyebutkan *Gunung Semeru*. jika dikritisi lebih lanjut pada sumber ini, peneliti lebih cenderung membahas tentang gunung Bromo yang dominan lebih keramat dan secara radikal adalah wujud representasi dari kearifan budaya masyarakat Tengger yang masih bertahan hingga pada saat ini.
- Pada Arti II, lebih menekankan kata *Sang Hyang Mahameru* atau *Maha Meru* yang konsisten dituliskan dalam kitab Tantu Panggelaran, artinya adalah puncak sebagai titik fokus yang sudah ada sejak zaman dituliskannya Tantu Panggelaran yang menjadi semacam ideologi masyarakat pada saat itu.

Berikut ini adalah bentuk referensial dari Gunung Semeru yang dapat digambarkan sebagai berikut :



- Symbol : Gn. Semeru (Mahameru sebagai puncaknya)
- Thought/Reference : Kesuburan alam, tempat persemayam, kesucian, kekudusan, dan kekeramatan.
- Referent : Wujud dari Gn. Semeru (lukisan yang dibuat pada tahun 1885 oleh tim ekspedisi dari Belanda) .

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Hendri. 2015. *The Seven Summits of Indonesia*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Anderson, J. 2009. *Understanding Cultural Geography : Places and Traces*. Abongdon and New York : Routledge.
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics (An Introduction)*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Creswell, W. John. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America : SAGE Publications, Inc.
- Cruse, Alan. 2015. *Meaning in Language : An Introduction to Semantics and Pragmatics*. United Kingdom : Oxford University Press.
- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Durkin, Philip. 2009. "The Etymology of Names", in : Philip Durkin, *The Oxford Guide to Etymology*, pp. 266-283. Oxford : Oxford University Press.
- Durkin, Philip. 2009. *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford : Oxford University Press.
- Drummond, Peter. 2016. "Hill and Mountain", in : Carole Hough (ed), *The Oxford Handbook of Names and Naming*, pp. 115-124. United Kingdom : Oxford University Press
- Edwards, Paul. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York : Macmillan Publishing Co Inc.
- Greenberg, H. Joseph. 2005 . *Genetic Linguistics : Essays on Theory and Method*. New York : Oxford University Press.
- Heine-Geldern, Robert. 1956. *Conception of State and Kingship in Southeast Asia*. Cetakan ke-9 2004. New York : Southeast Asia Program Department of Far Eastern Studies Cornell University, Ithaca.
- Helleland, B. 2006. "The Social and Cultural Values of Geographical Names," In : United Nation Group of Experts on Geographical Names (ed), *Manual for the National Standardization of Geographical Names*, pp. 121-128. New York : United Nations.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Hough, Carole. 2016. *The Oxford Handbook of Names and Naming*. United Kingdom : Oxford University Press.
- Kadmon, N. 2000. *Toponymy : The Lore, Laws and Languages of Geographical Names*. New York : Vantage Publication.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Depok : Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 2007. “Informasi Kebahasaan untuk Nama Rupabumi,” dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 61-69. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Lauder, R.M.T. Multamia and Lauder, F. Allan. 2014. “A Historical Perspective on the Study of Geographical Names in Indonesia,” dalam : Sungjae Choo (ed), *Geographical Names as Cultural Heritage*, pp.229-251. Korea : Kyung Hee University Press.
- Lauder, F. Allan dan Lauder, R.M.T. Multamia. 2015. “Ubiquitous Place Names : Standardization and Study in Indonesia,” dalam : Moeimam and Engelenhoven (eds), *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 16 No. 2, hlm. 383-410. University of Indonesia : Faculty of Humanities.
- Lupke, Friederik, 2011. “Orthography Development”, in : Peter K. Austin and Julia Sallabank (eds), *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*, pp. 312-336. Cambridge : Cambridge University Press.
- Martha, Sukendra. 2007. “Peran Toponimi untuk Kepentingan Sosial, Ekonomi, dan Budaya,” dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 9-18. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- McArthur, Tom (ed). 1992. *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford : Oxford University Press.
- Miles, B. Mathew dan Huberman, M. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

- Morris, Charles. 1938. "Foundations of the Theory of Signs," In : *International Encyclopedia of Unified Science*, Vol. 1, No. 2. Chicago : University of Chicago Press.
- Ogden, K.C. and Richards, A.I. 1923. *The Meaning of Meaning*. New York : Harcourt, Brace, and World, Inc.
- Pigeaud, T. G. Thomas. 1924. *De Tantu Pangğelaran*. Nederland : Gravenhage. Boek en Steendrukkerij voorheen H L Smits.
- Rais, Jacob. 2007. "Peranan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Pembakuan Nama Geografis di Dunia," dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 39-59. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., dan Santoso, E. W. 2008. *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Raper, P.E. 1996. *Glossary of Toponymic Terminology*. United Nations Document.
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Saeed, I. John. 2009. *Semantics : Third Edition*. United Kingdom : Wiley Blackwell.
- Sandi, B. F. 2011. "Nama Diri Tokoh Bima : Analisis Semantik dan Kebudayaan". Skripsi. Universitas Indonesia : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Sastra Jawa.
- Santoso, E. W. 2008. "Pengelolaan Data, Basis Data, dan Gasetir Nama Rupabumi," dalam Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., (eds): *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*, hlm 153-188. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Setyani, I. Turita. 2011. "Tantu Pangğelaran : Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa." Tesis. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Progam Studi Susastra.
- Situmorang, Sodjuangon. 2007. "Arti dan Pentingnya Kebijakan Nasional Tentang Pembakuan Nama Rupabumi," dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 1-7. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Sutarto. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger, Lumajang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok : PT. Usmani.

Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., dan Santoso, E. W. (eds), *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*, hlm. 129-152. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Wardani, Inayah. 2015. "Toponimi Nama Stasiun Kereta Api *Commuter* di Jabodetabek". Tesis. Universitas Indonesia : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Ilmu Linguistik.

Yule, George. 2006. *The Study of Language*. UK : Cambridge University Press.